

**PEMAHAMAN MAHASISWI FAKULTAS USHULUDDIN  
DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG  
ANGKATAN 2012 TENTANG HADIS BERPAKAIAN  
DAN APLIKASINYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
dalam Jurusan Tafsir Hadis



Oleh:

**M. IN'AM ROJABI**

094211014

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**



## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Bpk. Dekan Fakultas  
Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah saya membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : M. In'am Rojabi  
Nim : 094211014  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul : Pemahaman mahasiswi fakultas Ushuluddin dan  
Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan  
2012 tentang hadis berpakaian dan aplikasinya

Dengan ini telah saya setujui, dan memohon agar segera diujikan  
Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih  
Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 19 November 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag  
NIP: 19720515 199603 1 002

Drs. Nidlomun Ni'am, M. Ag  
NIP: 19580809 199530 1 001



**PEMAHAMAN MAHASISWI FAKULTAS USHULUDDIN  
DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG  
ANGKATAN 2012 TENTANG HADITS BERPAKAIAN  
DAN APLIKASINYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir dan Hadis

Oleh:

**M. In'am rojabi**

094211014

Semarang, 24 November 2015

Disetujui oleh:

Pembimbing I



**H. Mokh. Sya'roni, M.Ag**  
NIP: 19720515 199603 1 002

Pembimbing II



**Drs. Nidlomun Ni'am, M. Ag**  
NIP: 19580809 199530 1 001



## PENGESAHAN

Skripsi saudara: **M. In'am Rojabi**, Nomor Induk Mahasiswa **094211014** berjudul: "**Pemahaman Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Angkatan 2012 Tentang Hadis Berpakaian dan aplikasinya**" telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

**8 Desember 2015**

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Dekan Fakultas/Ketua Sidang

**Drs. M. M. Mukhsin Jamil, M.Ag**  
NIP : 19700215 199703 1003

Pembimbing I,

**H. Mokh. Sya'roni, M.Ag**  
NIP : 19720515 199603 1 002

Pembimbing II,

**Drs. Nidlomun N'am, M.Ag**  
NIP : 19580809 199530 1 001

Penguji I,

**Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag**  
NIP : 19771020 200312 1002

Penguji II,

**Moh. Masrur, M.Ag**  
NIP : 19720809 200003 1003

Sekretaris Sidang,

**Fitriyati, S.Psi., M.Si**  
NIP : 19690725 200501 2002





## MOTTO

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَ اَتِكُمْ وَيُرِيهَا وَلِبَاسٌ  
الَّتَقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

*“Wahai anak turun adam! Sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kalian pakaian yang menutupi aurat kalian dan sebagai keindahan. Pakaian taqwa itulah yang lebih baik. itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah, agar mereka mengambil peringatan“*  
(QS. Al-A'raf : 26)



## PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk orang-orang terkasih yang selalu ada untukku :

- *Ayahanda (Najid Sahal) dan Ibunda (Almarhumah Nur latifah)*, untuk setiap tetes keringat mereka, yang tak henti-hentinya berusaha memberikan kehidupan yang layak kepadaku. Serta alunan do'a yang selalu menyertai langkah untuk terus maju. Untuk pengorbanan, kesabaran dan kasih sayang yang tidak pernah bisa tergantikan oleh apapun di dunia ini.
- *Adik-adiku ( Iwan dan Alfian)* yang memberikan seberkas Cinta, mereka yang telah ikhlas memberikan jatahnya untukku, dan menjadi pelecut semangat dalam hidupku terima kasih untuk semua do'anya. Do'aku semoga kalian lebih baik dari ku.
- Semua keluarga besarku (*baik yang di bojonegoro, jombang, jogja dan berebes*) yang tidak mungkin disebutka satu persatu, yang telah memberikan semangat, do'a dan materi kepada penullis, terimakasih atas semuanya.
- Untuk Almamaterku *UIN Walisongo Semarang*, semoga aku menjadi alumni yang bisa di banggakan dan bermanfaat bagi negara dan agama.
- *Buat teman-teman Alumni MA At-Tanwir Talun Bojonegoro Angkatan/siyn 2009*, yang selalu ada dalam kebersamaan, salama di bangku sekolahan sampai sekarang.
- *Abah Awaluddin Pimay Yasin L.c* sebagai pengasuh PPM (*Pondok Pesantren Mahasiswa*) Graha Walisongo, yang sabar menularkan ilmu-ilmu beliau, *Ust. Dederodin*, dan saudara-saudaraku di PPM Graha Walisongo, *Choirul (Lurah PPM), Imam (Bendahara), Rizal, Fadholi, Muchlis, Munir, Bayan, Nafis, Irwan, Reham, Mukhlas, dan para Alumni PPM*. Yang saling berbagi atap, pendapat dan motivasi.
- *Buat orang-orang yang telah membantuku dan keluargaku selama kuliah, yang mungkin belum penulis tahu. Terimakasih, semoga Allah membalasnya*



## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 24 November 2015

Deklarator



A. IN'AM ROJABI  
094211014

## TRANSLITERASI

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987. dan Nomor 0543b/U/1987. Penyimpanan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		



## KATA PENGANTAR

Segal puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia. Atas rahmat dan ijin-Nya pula akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan atas Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman, atas segala rahmat dan hidayah Allah SWT yang dilimpahkan kepada penulis, dan dukungan moral yang telah penulis terima dari beberapa pihak. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, terima kasih kepada:

1. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
2. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku ketua jurusan Tafsir Hadits. wali studi sekaligus pembimbing I, yang senantiasa berdiskusi dan memberikan jalan keluar dalam permasalahan akademik, dan berkenan meluangkan tenaga, pikiran, dan waktunya guna memberikan arahan, serta saran-saran hingga selesainya skripsi ini.
3. Dr. H. M. In'amuzzahiddin, M.Ag selaku sekretaris jurusan
4. Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag selaku pembimbing II yang berkenan meluangkan tenaga, pikiran, dan waktunya juga, guna memberikan arahan, serta saran-saran hingga selesainya skripsi ini.



5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengamalkan ilmunya pada mahasiswa, tak terkecuali penulis. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Kedua orang tuaku tercinta, yang menaruh harapan besar kepada penulis sehingga penulis mempunyai kesadaran dan semangat yang besar untuk menyelesaikan skripsi ini, dan do'a mereka yang tiada akhir untuk keberhasilan penulis.
7. Guru-guru MI, MTS, MA At-Tanwir Talun, selaku tempat penulis menimba ilmu. Serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Hanya untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi dengan do'a semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik materi maupun non materi mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT, Amin. Semoga dengan adanya skripsi Ini dapat memberikan tambahan ilmu bagi pembaca.

Semarang, 24 November 2015

Penulis

M. In'am Rojabi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO . .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI . .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan dan batasan masalah .....	11
C. Tujuan penelitian .....	11
D. Manfaat penelitian .....	12
E. Tinjauan pustaka . .....	13
F. Metode penelitian .....	15
G. Sistematika penulisan skripsi .....	20
<b>BAB II   PAKAIAN MUSLIMAH</b>	
A. Pengertian Aurat dan Pakaian .....	22
B. Batas Aurat dan Syarat-syarat pakaian Muslimah	28
C. Tujuan Islam terhadap syarat berpakaian .....	37

### **BAB III FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

A. Gambaran Fakultas Ushuluddin .....	45
B. Visi, misi dan tujuan Fakultas Ushuluddin . ....	47
C. Etika Kampus dan etika berpakaian Mahasiswi .	49

### **BAB IV PEMAHAMAN MAHASISWI FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA ANGGARAN 2012 TENTANG HADIS BERPAKAIAN DAN APLIKASINYA**

A. Pemahaman Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 tentang Hadis berpakaian .....	55
B. Aplikasi Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Angkatan 2012 atas hadis berpakaian .....	66
C. Respon Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 tentang perkembangan busana muslimah seiring dengan perkembangan zaman moderen .....	84

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan . .....	87
B. Saran . .....	88

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Budaya barat yang merambah segala aspek kehidupan kaum muslim, tak terkecuali dalam interaksi antara pria dan wanita, dan sayangnya kaum muslim sendiri tidak menyadari bahwa kebudayaan barat itu bertentangan dengan nilai-nilai dan kebudayaan Islam, sehingga justru mengikuti dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa mereka sadari.

Salah satunya dalam hal etika berpakaian. Islam telah mengatur mengenai tata cara berbusa dan pergaulan dalam Islam, terutama pergaulan dengan orang yang bukan *mahram*. Dalam pergaulan meliputi peraturan untuk menjaga pandangan atau menundukkan pandangan, untuk memelihara kesucian diri, dengan cara memelihara kesucian untuk tidak mendekati perbuatan zina, baik itu zina mata, telinga, tangan, ataupun anggota badan yang lainnya.

Mahasiswa adalah salah satu agen masyarakat yang memiliki beban moral, yang dianggap masyarakat memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan ilmu pengetahuan Islam dalam kehidupan masyarakat, untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya wawasan masyarakat, salah satunya adalah mahsiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang di dalamn fakultas tersebut mengkaji khazanah keilmuan tentang Islam lebih mendalam.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang angkatan 2012 tentang hadis berpakaian, pengaplikasian dan bagaimanakah responnya terhadap perkembangan busana muslimah seiring dengan zaman.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Tehnik pengumpulan datanya melakukan observasi fenomena-fenomena yang terjadi, wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada obyek yang diteliti, artinya pemaparan yang diurai tentang fakta-fakta yang terjadi, kemudian diberi komentar seperlunya dari deskripsi tersebut, baru kemudian disimpulkan dari hasil deskripsi yang

diperoleh. Artinya sebagai bentuk analisis, penulis menggunakan pemaparan dari penjelasan yang bersifat kualitatif yang berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, bukan merupakan angka-angka statistik.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah para mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo angkatan 2012 sudah mengetahui bagaimana berpakaian menurut ajaran agama. Pemahaman mereka tentang hadis berpakaian rata-rata sama, karena yang mereka pahami berpakaian sesuai dengan ajaran agama mengajarkan seorang muslimah untuk menjaga auratnya dan apabila meninggalkan akan banyak mengundang kemadorotan yang banyak. Dan mereka juga telah berpakaian sesuai ajaran yang dianjurkan oleh agama.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

Dalam kehidupan sekarang ini, kita dihadapkan banyak persoalan yang kompleks dan rumit sebagai akibat derasnya arus globalisasi dan perubahan sosial.

Budaya barat yang merambah segala aspek kehidupan kaum muslim, tak terkecuali dalam interaksi antara pria dan wanita, dan sayangnya kaum muslim sendiri tidak menyadari bahwa kebudayaan barat itu bertentangan dengan nilai-nilai dan kebudayaan islam, sehingga justru mengikuti dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa mereka sadari.<sup>1</sup> Dan tidak dapat dibendung dan dielakkan karena telah masuk ke dalam seluruh sisi kehidupan manusia. Kompleksitas dan rumitnya persoalan tersebut tentu tidak mungkin dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk mencari jawabannya. Namun sayangnya, tafsir agama sering kali gagap dalam menghadapi derasnya arus perubahan sosial.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pergaulan dalam Islam*, terj. M.Nashir, (Bogor: PustakaThariqul 'Izzah, 2001). h, 4

<sup>2</sup>MasnunTahir, *dalam MUSAWA Jurnal Studi Gender dan Islam*, (Yogyakarta: Pusat Studi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010). Vol.9, no.1, h. 64

Sehingga banyak pula tindakan kriminal yang terjadi pada muda maupun mudi di negeri ini. Salah satunya adalah tindakan pelecehan seksual, pemerkosaan, dll.

Wanita adalah makhluk yang lemah secara fisik dari pada laki-laki. Kalau ia melakukan aksi, maka reaksi dari lawan jenis akan tambah kuat akan menyebabkan ia kalah dan jatuh, jatuh ke tempat yang paling rendah. Hal ini yang tidak diinginkan, harus ada keseimbangan antara dua jenis tersebut.

Bila secara umum ditetapkan ketentuan larangan melihat aurat orang lain. Yang dalam fiqih menjadi acuan etika Islam mengklasifikasikan aurat itu menjadi dua macam. Pertama aurat berat, yaitu kemaluan depan dan belakang (*qubul* dan *ubur*). Hal ini harus diprioritaskan penutupannya dan tidak dibolehkan membukanya kecuali dalam keadaan darurat atau ia sendiri saja. Kedua aurat biasa yaitu bagian tubuh antara pusar dan lutut (bagi laki-laki terhadap sesamanya atau terhadap perempuan *mahramnya* kecuali istrinya sendiri ketentuan ini berlaku juga bagi perempuan terhadap laki-laki dan *mahramnya* kecuali suami sendiri).<sup>3</sup> Islam sebagai agama yang sempurna, sejak abad 15 yang lalu sudah mengatur busana ini, terutama untuk kaum wanita. Ada kriteria tersendiri bagi kaum wanita muslim dalam berbusana, hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat An-Nur 31 yang berbunyi:

---

<sup>3</sup>Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 249-153

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ<sup>٤</sup>

*"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya"<sup>4</sup>*

Pakaian menurut bahasa arab adalah al-Libas (الباس) yang terdiri dari tiga huruf lam ( ل ), ba' ( ب ), dan sin ( س ) adalah huruf asli yang menunjuk pada pengertian tutup atau menutupi. Secara denotatif kata al-Libas (الباس) berarti pakaian yang digunakan, untuk menutupi tubuh yang tidak boleh dibuka untuk diperlihatkan.<sup>5</sup>Sejarah dari beberapa abad yang lalu, pakaian adalah perlepasan dari materi, dan umur pakaian telah sejalan dengan usia manusia dimuka bumi ini. Apakah mungkin pakaian nanti akan berubah fungsi, sebagai sebuah alat, sebagai sebuah jarak diluar pemaknaan hakikat terdalam dari seorang manusia? Apakah manusia akan membutuhkan pakaian sebagai komunikasi dalam ragam pentas sosial? Dengan adanya modernitas. Pentas sosial digantikan oleh televisi, mall dan beragam informasi, pakaian menjadi ilmu tersendiri yang dikaji oleh manusia dan menjadi tanda yang memperluas tentang struktur yang terkait dengan

---

<sup>4</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kementerian agama, 1978), h. 548

<sup>5</sup> Muhammad Sahrur, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elkis Press,2008), h.485-452



hegemoni mode, trend, dan politik, industri, golongan bahkan sampai keyakinan agama.<sup>6</sup>

Untuk perkembangan selanjutnya, pakaian adalah identitas sebuah diri, martabat, status dalam lingkup sosial dan pergaulan. Dan pakaian menjadi alat komunikasi secara tidak langsung tanpa membutuhkan upaya untuk melakukan pendekatan secara personal. Dengan kata lain, pakaian mencitrakan sesuatu dengan nilai di baliknya.

Era yang menyebutkan kebebasan dan modernitas sebagai wahana pikiran manusia, menyebutkan dan menciptakan pemahaman pakaian dalam baku antara biologis dan kebutuhan untuk bertahan hidup dengan identitas diri dalam lingkup sosial dan kemasyarakatan.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, sekarang budaya primitif yang harusnya kita kubur, telah dihidupkan kembali. Tampilnya kaum wanita di banyak tempat dalam keadaan telanjang, baik dalam arti sebenarnya atau hanya menutupi sebagian aurat vital dan membiarkan bagian lain bebas terbuka. Penampilan mereka ini tidak lepas dari keinginan untuk menyebutnya sebagai estetis, keindahan, karena wanita adalah sosok makhluk yang perlu tampil indah mempesona. Meskipun aspek estetika ini dilakukan dengan berbagai cara, termasuk yang tidak lain lagi memperdulikan rasa

---

<sup>6</sup> Wahyu Prata, *Busana, Kostum, Pakaian, Baju, Kaos, Celana...*, dari <http://www.google.com.html>, diunduh pada 8 januari 2014. Rabu, 21:30

<sup>7</sup>Wahyu Prata, *Ibid*

malu, demikian Ibnu Taimiyah, dipandang hanya selalu menjadi ganjalan untuk berpenampilan bebas tanpa batas.<sup>8</sup>

Secara psikologis, pengaruh pakaian terhadap sikap seorang sangat besar. Kalau pakaiannya asal jadi saja maka sikap orang yang memakainya pun akan kelihatan agak ugal-ugalan, kalau cara berpakaian agaknya rapi maka sikapnya pun akan berubah. (bukan bicara masalah bahan pakaian murah atau mahalnya pakaian tersebut). Apalagi bagi seorang wanita, apabila cara berpakaian cukup baik dan feminin maka dalam bersikap pun akan kelihatan lebih anggun.<sup>9</sup>

Dalam konteks kekinian, perdebatan mengenai pornografi dari dahulu hingga sekarang selalu berkisar pada tubuh dan seni serta berpakaian. Pandangan tentang tubuh dan seni yang tidak tepat berakibat fatal pada tindakan atau perlakuan terhadap tubuh itu sendiri dan seni yang tidak indah.

Al-Qur'an dan Hadits menyebut tubuh manusia dengan dua kata, *Jasad* (QS. Al-Anbiya. (21):8 dan Al-A'raf. (7):148) dan *badan* (QS. Yunus. (10):92). Keduanya sudah menjadi bahasa Indonesia, sebagaimana tubuh. Tubuh, jasad atau badan adalah unsur fisik material manusia. Karena ini tubuh memerlukan

---

<sup>8</sup>Syaikh Ibnu Taimiyah (dkk), *Jilbab dan Cadar: Alam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (terj.) Abu Said Al-Anshori, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), h. V

<sup>9</sup>Darby Jusbar Salim, *Busana Muslim dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sari Offset, 1984), h.12

perawatan fisik, seperti makan, minum, tempat berlindung dari cuaca dan ancaman, istirahat dan lain-lain.<sup>10</sup>

Perkembangan dan perubahan tubuh juga sangat diperhatikan agama. Salah satu konsentrasi agama dalam persoalan tersebut adalah mengenai pakaian dan hubungan fisik. Aturan lain yang berkaitan dengan tubuh adalah menutupinya sesuai dengan agama. Menutupi tubuh, baik sebagian ataupun keseluruhan sebenarnya merupakan tubuh manusia itu sendiri yang ingin berlindung dari sinar matahari, tekanan hujan, dingin yang merusak atau yang lainnya.<sup>11</sup>

UIN Walisongo Semarang adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang diharapkan melahirkan insan-insan muslim yang cerdas, istiqomah dengan ajaran agamanya, dan berakhlak mulia.

UIN Walisongo Semarang memiliki beberapa fakultas yang mana dalam setiap fakultas mempelajari ilmu-ilmu tentang ke-Islaman, dan salah satunya adalah fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang mempelajari ilmu-ilmu ke-Islaman lebih mendalam. Yang memiliki tujuan yang jelas, yaitu menghasilkan sarjana muslim yang profesional dan berakhlak mulia.

Namun pada zaman sekarang, UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora belum mencapai tujuannya.

---

<sup>10</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an: Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), h. 240

<sup>11</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Ibid.*, h.242

Karena tidak jarang mahasiswa ataupun mahasiswi yang belum bisa menjalankan ajaran agama secara kafah (menyeluruh), dan salah satunya adalah berpakaian tidak menentu lagi, tidak jarang memakai pakaian yang menampakkan bentuk tubuhnya. Atau juga yang berpakaian sangat sempit dan ketat hingga garis tubuhnya tampak dengan jelas. Jenis pakaian inilah yang merendahkan martabat kewanitaan mereka.<sup>12</sup> Kebanyakan dari mereka hanya sekedar tahu tentang pakaian modis, trend, yang membalut aurat tapi belum faham tentang pakaian yang menutup aurat sesuai dengan ajaran agama. Sehingga tidak jarang memakai pakaian yang tidak menutup aurat.

Padahal Allah SWT berfirman., “*dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa tampak darinya.*” ( An-Nur: 31 ).

Dan firman Allah SWT yang lain dalam surat Al-A’raf ayat 26:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوَآءَ تَكْمٍ وَّرِيْشًا ۗ وَّلِبَاسٌ  
اَلْتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

“Wahai anak turun adam! Sungguh kami menurunkan kepada kalian pakaian yang menutup aurat kalian dan juga sebagai keindahan. Pakaian takwa itulah yang lebih baik. Itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah, agar mereka mengambil peringatan.”(QS. Al-A’raf : 26)

---

<sup>12</sup> Darby Jusbar Salim, *op.cit.*, h.4

Dari ayat di atas terlihat bahwa berpakaian yang menutup aurat memang diperintahkan dalam ajaran Islam. Hal ini diperkuat dengan hadis Nabi tentang hal berpakaian, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمَةَ ثَنَا أَبِي وَثَنَا بَشَّارٌ ثَنَا يَحْيَىٰ نَحْوَهُ عَنْ بَهْزَبِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ جَدِّهِ قَالَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي وَمَا نَذَرُ؟ اِحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ؟ قَالَ إِنْ سَطَعْتَ أَنْ لَا يَرِيَّهَا أَحَدٌ فَلَا يَرِيَّهَا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ أَحَدٌ نَاحِلًا؟ قَالَ اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ (ابوداود)<sup>13</sup>

*“Jagalah aurat kecuali kepada istrimu, atau budak yang kamu miliki.” Ditanyakan lagi kepada beliau, “Bagaimana jika keadaan suatu kaum itu sebagian mereka bercampur dengan ssbagian yang lain? “Rasulullah bersabda, “Jika kamu mampu berupaya agar tidak seorang pun melihatnya (aurat) maka jagnan sampai ada yang melihatnya.” Ditanya lagi, “Jika salah seorang diantara kami sendirin? “Rasulullah menjawab, “Kita lebih berhak malu kepada Allah dari pada kepada manusia,”(HR. Abu Dawud)<sup>14</sup>*

Demikian pula dengan hadis Nabi saw yang lain :

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م: صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَّلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَاسِنِمَّةٍ

<sup>13</sup> Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut Lebanon: 1996, Darul al-Kutub al-Ilmiyah), juz,3, no.4017, h.44

<sup>14</sup> Abu Malik Kamil Ibn Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa*, (Solo: pustaka arafah, 2014), h.528

أُبْخِتِ الْمَائِلَةَ لَأَيِّدُحُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا  
وَكَذَا (رواه مسلم)<sup>15</sup>

“Ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya, yaitu: 1. kaum yang bersamanya cambuk seperti ekor sapi yang digunakannya untuk mencambuk orang-orang, dan. 2. Wanita-wanita berpakaian tapi telanjang, genit, mudah di rayu dan suka dirayu, kepalanya seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga, tidak juga mencium bau surga, sesungguhnya bau surga tercium dari jarak ini dan itu (HR. Muslim).<sup>16</sup>

Kedua hadis Nabi saw di atas yaitu, hadis yang pertama berisi tentang perintah untuk menjaga aurat, dimanapun dan dengan siapa-siapa aurat boleh diperlihatkan. Dan hadis yang kedua berisi tentang Hadits ini berisi salah satu informasi gaib yang Allah beritahukan kepada Rasulullah saw, yaitu informasi mengenai dua kelompok manusia yang belum ada lagi di zaman Rasulullah saw hidup dan yang akan mendapatkan siksa kelak di akhirat.<sup>17</sup>

Kelompok pertama, orang-orang menzalimi sesama manusia dengan cara memukul mereka dengan cemeti dari ekor sapi. Kelompok kedua, perempuan yang berpakaian tapi sebenarnya telanjang, berjalan lenggak-lenggok, dan kelapa mereka seperti punuk unta yang miring, maka dari itu menjaga

---

<sup>15</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Khotob al Ilmiyah, 1992), Juz 2, h.254-255

<sup>16</sup> Muhammad ‘Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita*, (Jakarta Timur: Pustaka Kausar, 2006), h. 664

<sup>17</sup> Tim Dar El-Irfan, *op.cit.*, h.40

aurat sangatlah penting agar kita terhindar dari perbuatan yang tidak di inginkan.

Berkaitan dengan pakaian ada dua persoalan yang sering diperbincangkan banyak orang, pertama soal batasan aurat, mengapa tubuh tertentu harus ditutupi. Apakah karena ia buruk, kotor, atau jelek. Kedua, pakaian seperti apa yang dianggap cukup menutup aurat. Sedangkan persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah “PEMAHAMAN MAHASISWI FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG ANGKATAN 2012 TENTANG HADIS BERPAKAIAN DAN APLIKASINYA.”

Studi semacam ini, dianggap perlu guna memberikan jalan keluar, terutama bagi kaum muslimah yang kini sudah terjerat dan silau oleh glamournya mode sehingga mereka tidak bisa membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya.<sup>18</sup> Karena mahasiswi adalah salah satu anggota masyarakat yang memiliki beban moral, yang dianggap masyarakat memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan ilmu pengetahuan Islam dalam kehidupan masyarakat, untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya wawasan masyarakat sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Khalid bin Abdurrahman Asy .Syayi, *Bahaya Mode*, (jakarta: Gema Insanipress, 1993), h. 7

<sup>19</sup> Tim Penyusun Buku Panduan Program Sarjana (S.1) Iain Walisongo Tahun Akademik 2009/2010, h. 46-47

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, agar penelitian ini fokus, maka peneliti merumuskan pokok-pokok penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang angkatan 2012 atas hadis berpakaian?
2. Bagaimana pengaplikasian mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang angkatan 2012 atas hadis berpakaian?
3. Bagaimanakah respon mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang angkatan 2012 terhadap perkembangan busana muslimah seiring dengan zaman moderen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, penelitian tentang “PEMAHAMAN MAHASISWI FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG ANGKATAN 2012 TENTANG HADIS BERPAKAIAN DAN APLIKASINYA” ini bertujuan untuk mengetahui, tentang bagaimana pemahaman Mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tentang hadits berpakaian dan pengaplikasiannya. Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:



1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswi angkatan 2012 atas hadis berpakaian. Dengan adanya pemahaman Mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Angkatan 2012, diharapkan juga dapat menjadi tolak ukur untuk bisa berpakaian yang modis sesuai dengan agama, karena pada hakekatnya, agama tidak melarang pemeluknya untuk berpakaian yang indah, cantik, bahkan modis, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora Angkatan 2012 mengaplikasikan hadis berpakaian dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan bisa meningkatkan kualitas religiusitas manusia terutama kaum perempuan, khususnya dalam menjaga etika berpakaian, paling tidak pada penampilan luarnya.
3. Mencari tahu bagaimana respon mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora Angkatan 2012 terhadap pakaian yang berkembang seiring dengan zaman modern. Karena mahasiswi adalah salah satu agen perubahan, dan dengan memahami konsep berpakaian sesuai dengan ajaran agama, setidaknya dapat menghindari generalisasi ataupun pelabelan yang terlalu dini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan juga mempunyai manfaat sebagai berikut:

### 1. Secara akademis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) di IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadis (TH)

### 2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan ilmiah bagi mahasiswa maupun mahasiswi dan referensi khazanah kepustakaan Ushuluddin dan Humaniora, khususnya mengenai berpakaian sesuai dengan ajaran agama.

### 3. Praktis

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 tentang hadis berpakaian dan aplikasinya. Sehingga tidak hanya sebagai perspektif saja tapi berimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Studi tentang berpakaian menurut hadis telah banyak dilakukan dari berbagai kalangan dan dari sudut pandang yang berbeda-beda, baik dalam bentuk buku, skripsi maupun karya ilmiah lainnya. Sesuai dengan kajian yang di bahas, penulis melihat dan menelaah beberapa literatur dan penelitian yang ada kesamaannya dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Pembahasan etika berpakaian banyak menarik perhatian orang. Ini dikarenakan dalam realitas kehidupan banyak sekali terdapat

pelanggaran-pelanggaran. Misalnya banyak orang yang memakai pakaian kurang sesuai dengan ketentuan masyarakat atau dengan ketentuan yang terdapat dalam agama. Tidak jarang kita orang ‘mengumbar’ auratnya, di depan umum.

Pembahasan tentang busana muslim dapat dilihat dalam karya tulis ilmiah, karya Darby Jusbar Salim, (1984) *Busana Muslim Dan Permasalahannya*, dan juga buku Khadil Bin Abdurrahman Asy.Syayi : *Bahaya Mode*. Pada buku-buku tersebut membebaskan mengenai persoalan dalam Busana Muslim, namun pembahasannya masih sangat umum.

Mahtuf Ahnan & Maria ulfa, *Risalah Fiqih Wanita (Pedoman Ibadah Wanita Muslimah dengan berbagai permasalahannya)*. Buku tersebut sama halnya karya sebelumnya yang merupakan buku pedoman yang berisikan wawasan hukum yang berkaitan dengan kewanitaan, terutama wanita muslimah secara umum. Salah satu permasalahan yang tidak luput adalah persoalan aurat.

Skripsi yang disusun oleh Arief Saefullah, Nim : 05520023 (mahasiswa Fak. Ushuluddin /PA/UIN SUNAN KALIJAGA, tentang etika berpakaian perspektif al-kitab dan al-Qur’an), yang membahas tentang cara berpakaian menurut hadis dan al-Qur’an. Namun dari hasil penelitian ini tentulah berbeda dengan tulisan yang pada dasarnya teorinya sama. Karena yang menjadi obyeknya adalah mahasiswi Ushuluddin .

Skripsi yang disusun oleh Supriyati, Nim: 1101004 (mahasiswi Fak. Dakwah/BPI/ IAIN walisongo, tentang jilbab menurut Quraish Shihab dan implikasinya terhadap bimbingan muslimah dalam berbusana), skripsi ini membahas perspektif salah satu cendekiawan muslim yaitu Quraish Shihab, tentang implikasinya terhadap bimbingan muslimah dalam berbusana. Penelitian ini membahas tentang jilbab merupakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan sebagaimana yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Skripsi yang disusun Nur Hayati, NIM: 4198051 (mahasiswi Fak. Ushuluddin / IAIN Walisongo semarang, Etika berpakaian studi kasus atas persepsi Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang), pemahaman dari etika berpakaian mahasiswi Ushuluddin yang selalu mengontrol setiap perilaku dengan alمامater, yang dipengaruhi budaya indonesia yang beriklim tropis yang senantiasa panas. Pada dasarnya teorinya sama namun hasil penelitian ini tentulah berbeda. Karena yang menjadi obyeknya adalah mahasiswi Ushuluddin angkatan 2012.

## **F. Metode Penelitian Skripsi**

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penulis mengadakan pengamatan dan menganalisis secara langsung fakta yang terjadi di lapangan. Dalam pendekatan studi ini, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Dengan demikian, peneliti berusaha untuk menemukan

semua variabel penting yang terkait dengan diri subyek, penyebab terjadinya tersebut, perilaku keseharian subyek, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku berubah dan penyebab terjadi perubahan perilaku tersebut.<sup>20</sup> Maka untuk menunjang skripsi penulis menggunakan metode yang relevan dengan penulisan tersebut, adapun beberapa hal yang perlu penulis uraikan di bawah ini, yaitu:

#### 1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012. Berdasarkan data dari jumlah mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo angkatan 2012 berjumlah 128 orang, terdiri dari mahasiswi Tafsir Hadis (TH), Tasawuf Psikoterapi (TP), Aqidah Filsafat (AF), Perbandingan Agama (PA).

Karena jumlah mahasiswi ini sangat banyak maka penulis menggunakan sampel untuk mewakili dan mempermudah data. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h.57

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metode Penelitian Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 117

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1998), h. 17

Jumlah sampel bisa kita lihat dari pengelompokan dalam mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 yang dibagi menjadi empat kelompok anggota yaitu:

Tafsir Hadis (TH)	= 60 mahasiswi
Tasawuf Psikoterapi (TP)	= 34 mahasiswi
Aqidah Filsafat (AF)	= 24 mahasiswi
<u>Perbandingan Agama (PA)</u>	<u>= 10 mahasiswi</u>
Jumlah	= 128 mahasiswi

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dalam menentukan sampel Suharsimi Arikunto memberi petunjuk “apabila subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun jika subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.<sup>23</sup> Karena jumlah populasi adalah 128 orang yang berbeda-beda jurusan, maka diambil 25% yang dari masing-masing orang mahasiswi dari kelompok yang sudah dibagi.

Dari jumlah anggota 128 orang maka sampel diambil 33 orang mahasiswi yang terdiri 15 orang mahasiswi dari Tafsir Hadis (TH), 9 orang mahasiswi dari Tasawuf Psikoterapi (TP), 6 orang mahasiswi dari Aqidah Filsafat (AF), dan 3 orang mahasiswi dari Perbandingan Agama (PA). Sampel tersebut merupakan perwakilan mahasiswi dari tiap-tiap jurusan.

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 120

## 2. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah:

### a. Observasi

Metode observasi yaitu metode yang biasa digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis fenomena-fenomena yang terjadi.<sup>24</sup> Melalui observasi, penelitian belajar tentang perilaku dan makna perilaku tersebut.<sup>25</sup> Teknik ini digunakan untuk mengamati pemahaman dan pengaplikasian mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 tentang hadis berpakaian.

### b. Wawancara

Metode yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang yang berpendirian secara lisan dari seseorang yang bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.<sup>26</sup>

Wawancara ini digunakan dalam rangka pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data

---

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1982), h.170

<sup>25</sup> Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h.64

<sup>26</sup> Kartini Kartono, *op. cit.*, h. 187

dari mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah diproses dari berbagai catatan atau transkrip dari data-data buku, media elektronik, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran umum mengenai pemahaman dan pengaplikasian mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 tentang hadis berpakaian tersebut (letak geografis, kondisi sosial).

3. Metode Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam pola, memiliki nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>27</sup>

Jadi dalam menganalisis hasil-hasil penggalan data yang diperoleh dari lapangan dilakukan dengan cara deskriptif analisis, artinya pemaparan yang diurai tentang fakta-fakta yang terjadi, kemudian diberi komentar seperlunya dari deskripsi tersebut, baru kemudian disimpulkan dari hasil deskripsi yang diperoleh. Artinya sebagai bentuk analisis, penulis

---

<sup>27</sup> Sugiono, *op. cit.*, h, 89



menggunakan pemaparan dari penjelasan yang bersifat kualitatif yang berdasarkan hasil angket dan pengamatan di lapangan, bukan merupakan angka-angka statistik.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika disini Untuk mempermudah gambaran tentang skripsi secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan skripsi dan sistematika penulisan.

Bab dua, menerangkan tentang pengertian aurat dan pakaian, batas aurat dan syarat-syarat busana muslimah, tujuan Islam terhadap syarat berpakaian,

Bab tiga, menjelaskan tentang gambaran fakultas Ushuluddin dan humaniora, visi, misi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN walisongo Semarang angkatan 2012, bagaimana etika kampus dan etika berpakaian mahasiswa

Bab empat, dalam bab ini menguraikan tentang hasil pengamatan mengenai pemahaman mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 tentang hadis berpakaian dan aplikasinya, dan respon mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 tentang busana muslimah seiring dengan perkembangan zaman moderen

Bab lima, sebagai bab terakhir penutup meliputi: kesimpulan dari hasil analisis tentang pemahaman dan pengaplikasian mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 tentang hadis berpakaian dan saran.

## BAB II

### PAKAIAN MUSLIMAH

#### A. Aurat dan Pakaian

Secara etimologis, kata “aurat” berarti malu, aib dan buruk. Kata “aurat” ada yang mengatakan berasal dari kata “awira” (اور), artinya hilang perasaan. Pada umumnya, kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan dan mengecewakan. Ada juga yang mengatakan kata “aurat” berasal dari *a'wara* (عور) yakni sesuatu yang jika dilihat, akan mencemarkan. Jadi “aurat” adalah suatu anggota badan yang ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.<sup>1</sup>

Allah SWT berfirman tentang kewajiban menutup aurat:

يَبْنَى ءَآءَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارَى سَوَءَاتِكُمْ وَرِيشًا  
وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِّنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ  
يَذَّكَّرُونَ

*Wahai anak turun Adam! Sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kalian pakaian yang menutup aurat kalian dan juga sebagai keindahan. Pakaian takwa itulah yang lebih baik. Itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah, agar mereka mengambil peringatan. (Al-A'raf : 26)*

---

<sup>1</sup>Tahido Yanggo, Huzaemah, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Ghalia Indonesia, 2010), h. 11

Dan ketika Nabi saw ditanya tentang aurat, beliau menjawab:

حدثنا عبدُ اللهِ بنِ مُسلمَةَ ثَنَا أَبِي وَثَنَا بَشَّارٌ ثَنَا يَحْيَى نَحْوَهُ عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ جَدِّهِ قَالَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي وَمَا نَذَرُ؟ إِحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا زَوْجَتَكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ؟ قَالَ إِنَّ سَتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرِيَنَّهَا أَحَدٌ فَلَا يَرِيَنَّهَا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ أَحَدٌ نَاحِلًا؟ قَالَ اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ (رواه ابو داود)<sup>2</sup>

“jagalah aurat kecuali kepada istrimu, atau budak yang kamu miliki.” Ditanyakan lagi kepada beliau, “Bagaimana jika keadaan suatu kaum itu sebagian mereka bercampur dengan sebagian yang lain? “Rasulullah bersabda, “Jika kamu mampu berupaya agar tidak seorang pun melihatnya (aurat) maka jangan sampai ada yang melihatnya.” Ditanya lagi, “Jika salah seorang diantara kami sendiri? “Rasulullah menjawab, “Kita lebih berhak malu kepada Allah dari pada kepada manusia,”(HR. Abu Dawud)<sup>3</sup>

Diantara para ulama’ yang masih memperdebatkan masalah tentang aurat yang harus ditutupi oleh kaum wanita ketika mereka bertemu dan berinteraksi dengan kaum pria yaitu:

1. Pendapat *Al-Ahnaf* (pengikut Hanafi) berpendapat bahwa wanita boleh membuka muka dan kedua telapak tangan namun pria tetap haram melihat kepadanya dengan pandangan syahwat.

---

<sup>2</sup> Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Berut Lebanon : Darul al-Kotob al-Lmiyah, 1996), juz 3, no.4017, h.44

<sup>3</sup> Abu Malik Kamil Ibn Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa*, (solo: pustaka arafah, 2014), h.528

2. Dalam madzhab Maliki terdapat tiga pendapat.
  - Mengatakan wajib menutup muka dan kedua telapak tangan.
  - Tidak wajib menutup muka dan kedua telapak tangan tetapi pria wajib menundukkan pandangannya.
  - Perbedaan cantik dan tidak cantiknya seorang wanita, jika ia cantik maka ia wajib menutup muka dan kedua telapak tangan sedangkan wanita yang tidak cantik tidak wajib menutupnya atau disunahkan.
3. Jumhur (golongan terbesar): Madzhab Syafi'i mengatakan tidak wajib menutup wajah dan kedua telapak tangan sekalipun mereka berfatwa untuk menutupinya.
4. Madzhab Hambali: mengatakan wajib menutup keduanya.
5. Jumhur Fuqaha (golongan terbesar ahli-ahli fiqh) berpendapat bahwa muka dan dua telapak tangan bukan aurat karena itu tidak wajib menutupnya tetapi wajib ditutup jika dirasa tidak aman.<sup>4</sup>

Sedangkan pakaian (sandang) adalah salah satu kebutuhan pokok manusia di samping makanan (pangan) dan tempat tinggal (papan) yang berfungsi menutup tubuh, pakaian juga dapat merupakan pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian ternyata merupakan perwujudan dari sifat sadar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha selalu menutupi tubuhnya.

---

<sup>4</sup> Haya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, ( Jakarta: Darul Falah, 1422H), h.149

Pakai/pakaian/berpakaian dalam kamus Bahasa Indonesia adalah mengenakan, barang yang dikenakan (baju, celana, dsb).<sup>5</sup> Sedangkan pakaian menurut bahasa arab adalah al-Libas (البس) terdiri dari tiga huruf lam(ل), ba'(ب), dan sin(س) adalah huruf asli yang menunjuk pada pengertian tutup atau menutupi. Secara denotatif kata al-Libas (البس) berarti pakaian yang digunakan, untuk menutupi tubuh yang tidak boleh dibuka untuk diperlihatkan.<sup>6</sup>

Pakaian adalah termasuk nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى  
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكُرُونَ (26)

*“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A'raaf: 26)”*

Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekedar perhiasan. Islam mewajibkan setiap wanita dan pria untuk menutupi anggota tubuhnya yang bisa menarik perhatian lawan jenisnya.

---

<sup>5</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus ed. 3,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.813

<sup>6</sup> Muhammad Sahrur, *op. cit.*, h.485-452

<sup>7</sup> Sabilq Sayyid, *Fikih Sunah*,(Bandung: PT Alma'arif, 1987), h.101

Bertelanjang adalah suatu perbuatan yang tidak beradab dan tidak senonoh. Langkah pertama yang diambil Islam dalam usaha mengokohkan bangunan masyarakatnya, adalah melarang bertelanjang dan menentukan aurat laki-laki dan perempuan. Inilah mengapa fiqh mengartikan bahwa aurat adalah bagian tubuh seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan.<sup>8</sup>

Untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan dan menjaga kesucian, maka seorang wanita diwajibkan untuk berhijab dan anggota badan yang boleh diperlihatkan adalah wajah dan kedua telapak tangan.<sup>9</sup>

Islam mengatur mengenai etika berpakaian adalah dengan menutup aurat. Hijab salah satu bentuk model pakaian yang dapat menutup aurat yang ditawarkan. Kata *hijab* berasal dari kata *hajaba*, yang berarti bersembunyi dari penglihatan,<sup>10</sup> yang juga berarti *al-satr*, suatu benda yang menjadikan sekat bagi benda yang lain. Jadi hijab adalah sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk memisah.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Ibnu Muhammad Ali, *Hijab Risalah Tentang Aurat*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), h.3

<sup>9</sup>R. Nasarudin Al- Bany, *Jilbab dan Hijab; Busana Wanita Islam Menurut al-Qur'an dan Sunnah Nabi*, terj. Drs. H.A Karim Hayaza, (Semarang: Toha Putra, 1983), h.19

<sup>10</sup>Fatima Memissi, *Wanita di Dalam Islam*, terj. Yaziar Radiani, (Bandung: Pustaka, 1991), h.118

<sup>11</sup>Abdur-Rasul Abdul Hasan al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Moderen*, terj. Bahrudin Fanani, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1989), h. 35

Syaikh Asy-Syauqithi *Rahimahullah* menuturkan: pendapat yang paling jelas perihal firman Allah menanggalkan pakaian mereka adalah menanggalkan kain yang dipakai di atas kudung (*Khimar*) dan gamis, yaitu jilbab yang menutupi kerudung dan pakaian. Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka adalah bukti yang jelas bahwa wanita menopause yang masih memiliki tanda-tanda cantik dan ingin menikah, tidak diberi *rukhsah* (dispensasi/keringanan) untuk menanggalkan pakaian-pakaiannya, maupun membuka penutupnya dihadapan laki-laki non *mahram*.<sup>12</sup> Karena Hijab adalah salah satu pakaian dan identitas wanita muslimah.

Adapun yang dimaksud dengan jilbab disini tidak dibatasi oleh nama, jenis dan warna, akan tetapi jilbab adalah semua pakaian yang dapat menutupi titik-titik perhiasan perempuan.<sup>13</sup> Jilbab adalah bentuk singular dari kata *jalabib* yang artinya adalah baju kurung yang menutup badan wanita dari kepala hingga ujung kaki. Jilbab dalam pengertiannya ini sama dengan jubah.<sup>14</sup> Jilbab lebih sempurna dari pada menggunakan *al-Khimar* (penutup kepala/kerudung), karena meliputi seluruh badan perempuan dan menutupi semua bagian atas tubuhnya termasuk pakaian atau sesuatu yang melukiskan (bentuk) badannya. Karena pakaian yang

---

<sup>12</sup> Ibrahim bin Fathi bin Abdul Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.4

<sup>13</sup> Ibrahim bin Fathi bin Abdul Al-Muqtadir, *Ibid.*, h.5

<sup>14</sup> Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2000), h.329



melukiskan ukuran tubuh wanita adalah haram dipakai dihadapan laki-laki non mahrom.<sup>15</sup>

Penggunaan hijab bagi wanita mengandung hikmah bahwa sebenarnya Allah bermaksud menata hubungan interpersonal dalam masyarakat dan menjaga kesucian pria dan wanita agar dapat mencapai kesempurnaannya demi terwujudnya masyarakat yang sehat dan dibangun atas akhlak mulia serta nilai-nilai moralitas yang tinggi.<sup>16</sup>

## **B. Batas Aurat dan Syarat-syarat Busana Muslimah**

Batas aurat perempuan berbeda-beda, perbedaannya tergantung pada siapa perempuan tersebut berhadapan. Secara umum, perbedaan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aurat perempuan ketika “berhadapan” dengan Allah ketika salat adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan.
2. Aurat perempuan berhadapan dengan *mahramnya*, dalam hal ini beberapa perbedaan pendapat.
  - a. Ulama’ syafi’iah berpendapat bahwa aurat perempuan ketika berhadapan dengan *mahramnya* adalah antara pusat dan lutut, sama dengan aurat laki-laki atau perempuan berhadapan dengan perempuan.
  - b. Al-Malikiyah dan Al-Hanabilah berpendapat bahwa aurat perempuan berhadapan dengan *mahramnya* yang laki-laki

---

<sup>15</sup>Ibrahim bin Fathi bin Abdul Al-Muqtadir, *op. cit.*, h.6

<sup>16</sup>Abdur-Rasul Abdul Hasan al-Ghaffar, *op. cit.*, h.55

adalah seluruh badannya, kecuali muka, kepala, leher, dan kedua kakinya.

Adapun yang dimaksud *mahram* adalah:

- 1) Suami
- 2) Ayah
- 3) Ayah suami
- 4) Putranya yang laki-laki
- 5) Putra suami
- 6) Saudara
- 7) Putra dari saudara
- 8) Putra dari saudari
- 9) Budaknya
- 10) Laki-laki yang menyertainya, tapi laki-laki itu tidak mempunyai kebutuhan lagi kepada perempuan
- 11) Anak kecil yang belum mengetahui aurat perempuan
- 12) Paman (saudara ayah)
- 13) Paman (saudara ibu)

Masalah aurat ini dijelaskan dalam firman Allah dalam surat An-Nur 31 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ  
ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ

لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا  
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ... ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.(30)  
’Katakanlah kepada wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya ...”(An-Nur: 30-31)

Seorang wanita yang akan keluar dari rumahnya dan berinteraksi dengan pria yang bukan *mahram*, maka ia harus memperhatikan sopan santun dan tata cara busana yang dikenakan, ada beberapa syarat berpakaian yang sudah ditentukan:

- a. Haruslah menutupi segala sesuatu yang wajib ditutupi dari tubuh, hanya saja terhadap perbedaan pendapat mengenai wajah dan kedua telapak tangan.
- b. Bukan berfungsi utama sebagai perhiasan.
- c. Tebal dan tidak menampakkan apa yang di baliknya. Seperti hadis Nabi saw:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَنَّفَانَ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَأَسْيَاتِ»

عَارِيَاتٌ مُّمِيلَاتٌ مَّائِلَاتٌ رُّعُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ  
الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجِدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَ كَذَا  
(رواه مسلم)<sup>17</sup>

“Ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya, yaitu: 1. kaum yang bersamanya cambuk seperti ekor sapi yang digunakannya untuk mencambuk orang-orang, dan. 2. Wanita-wanita berpakaian tapi telanjang, genit, mudah di rayu dan suka dirayu, kepalanya seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga, tidak juga mencium bau surga, sesungguhnya bau surga tercium dari jarak ini dan itu. (HR. Muslim).<sup>18</sup>

- d. Pakaian harus longgar dan tidak sempit agar tidak menampakkan lekuk tubuh.
- e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki. Seperti hadits Nabi ini:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ثنا أَبُو عَامِرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ سُهَيْلٍ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ هُرَيْرَةَ قَالَتْ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ (رواه  
ابوداود)<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Shohih Muslim, Juz 2, h.254-255

<sup>18</sup>Muhammad ‘Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad, *op. cit.*, h. 664.

<sup>19</sup> Imam Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, (Berut-Lebanon: DAR al-Kotob Al-Ilmiyah, 1996), bab Pakaian, h.63

- f. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.

Syariat sudah menetapkan bahwa tidak diperbolehkan bagi kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan menyerupai orang kafir baik dalam ibadah mereka, atau hari raya mereka, maupun dalam busana dan penampilan mereka yang khas.

حد ثنا محمد بن عيسى, ثنا معاذ بن هشام حد ثنا ابي عن يحيى  
حد ثنا محمد بن ابراهيم بن الحارث ان ابن معدان اخبره قال رأى  
رسول الله صلى الله عليه وسلم عليّ ثوبين معصفرين , فقال إنَّ  
هذه من ثياب الكفار فلا تلبسها (رواه مسلم)

*Rasulullah saw melihat aku memakai pakaian dua helai pakaian yang berwarna kuning. Beliau bersabda, “ sesungguhnya ini termasuk baju orang-orang kafir, maka kamu jangan memakainya (HR. Muslim)<sup>20</sup>*

- g. Bukanlah pakaian *syuhrah*/untuk mencari popularitas.<sup>21</sup>

Nabi saw bersabda:

حد ثنا محمد بن عيسى ثنا ح, وثنا محمد بن عيسى عن شريك  
عن عثمان بن أبي زُرعة عن مُها جر الشَّامِي عن ابن عمر قال  
في حديث شريك : يرفعه قال من لبس ثوب شهرة في الدنيا

---

<sup>20</sup> Imam Muslim, *Shohih Muslim* Syarah Imam Nawai, (Beirut-Lebanon: dar Al-Kotob Ilmiyah, 1995), juz 13, h.47

<sup>21</sup> Abu Malik Kamil Ibin Sayyid Salim, *Fikih Sunah Wanita*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), h.409-419

الْبَسَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ، زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ تُلَهَّبَ فِيهِ نَارٌ  
(رواه مسلم)<sup>22</sup>

*Barang memakai baju syuhrah di dunia, maka Allah di hari kiamat akan memakaikan baju itu, kemudian Allah aka menyalakan api yang bergejolak padanya. (HR. Abu Dawud)*

Busana muslimah yang mempunyai fungsi menutup aurat juga berfungsi sebagai penegak identitas. Dengan busana itu, seorang *muslimah* mengidentifikasi diri dengan ajaran-ajaran Islam, karena identifikasi ini, maka sangat mungkin ia akan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hubungan interpersonal, busana muslimah akan menyebabkan orang lain mempersepsikan pemakainya sebagai wanita *muslimah* dan akan memperlakukannya seperti itu pula. Inilah mungkin maksud pesan dari al-Qur'an, busana muslimah dipakai "supaya dikenal" dan "sehingga mereka tidak diganggu".

Memperlihatkan bahwa untuk melindungi moralitas kaum wanita tidak hanya cukup dengan menghindari pandangan mata dan menjaga auratnya.

Banyak musuh Islam mengatakan bahwa hijab Islam bertentangan dengan martabat wanita. Umat Islam menerima hak atas martabat wanita, walaupun orang yang menentang hijab mengatakan bahwa hijab memenjarakan wanita dan dengan hijab

---

<sup>22</sup> Imam Abu Dawud, *op. cit.*, h.47

kaum pria agar bisa mengeksploitasi wanita, maka laki-laki menawan wanita dan memenjarakannya di sudut rumahnya.<sup>23</sup>

Ada pun batas-batas hukum yang telah ditetapkan oleh Islam antara lain:

1. Menahan pandangan dari kedua belah pihak. Artinya, tidak boleh melihat aurat, tidak memandang dengan syahwat, tidak berlama-lama memandang tanpa ada keperluan. Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ<sup>ج</sup>  
ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ  
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا  
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا...<sup>ط</sup> ﴿٣١﴾

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.(30) ‘Katakanlah kepada wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya ...”(An-Nur: 30-31)*

---

<sup>23</sup> Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), h.77-78

2. Pihak wanita harus mengenakan pakaian yang sopan yang dituntunkan syara', yang menutup seluruh tubuh selain muka dan telapak tangan. Jangan yang tipis dan jangan potongan yang menampakkan bentuk tubuh. Allah berfirman:

*“... dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang bisa tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya ...”* (An-Nur: 31)

Diriwayatkan dari beberapa sahabat bahwa perhiasan yang biasa tampak ialah muka dan tangan. Allah berfirman mengenai sebab diperintahkan-Nya berlaku sopan:

يُؤذِنُ فَلَا يُعْرِفَنَّ أَنْ أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ

*“... Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu ...”* (Al-Ahzab: 59)

Dengan pakaian tersebut, dapat dibedakan antara wanita yang baik-baik dengan wanita nakal. Terhadap wanita yang baik-baik, tidak ada laki-laki yang suka mengganggunya, sebab pakaian dan kesopanannya mengharuskan setiap orang yang melihatnya untuk menghormatinya.

3. Mematuhi adab-adab wanita muslimah dalam segala hal, terutama dalam pergaulannya dengan laki-laki:
  - a. Dalam perkataan, harus menghindari perkataan yang merayu dan membangkitkan rangsangan. Allah berfirman:



*“...Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Al-Ahzab: 32)*

- b. Dalam berjalan, jangan memancing pandangan orang.

Firman Allah:

*“...Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan...” (An-Nur: 31)*

Hendaklah mencontoh wanita yang diidentifikasi oleh Allah dengan firman-Nya:

*“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan ...” (Al-Qashash: 25)*

- c. Dalam gerak, jangan berjingkrak atau berlenggak-lenggok, seperti yang disebut dalam hadist:

الْمَائِلَاتُ الْمُمِيلَاتُ

*“(Yaitu) wanita-wanita yang menyimpang dari ketaatan dan menjadikan hati laki-laki cenderung kepada kerusakan (kemaksiatan)”.* (HR. Ahmad dan Muslim)

Jangan sampai ber-*tabarruj* (menampakkan aurat) sebagaimana yang dilakukan wanita-wanita jahiliah tempo dulu ataupun jahiliah moderen.

4. Menjauhkan diri dari bau-bauan yang harum dan warna-warna perhiasan yang seharusnya dipakai di rumah, bukan di jalan dan dalam pertemuan-pertemuan dengan kaum laki-laki.

5. Jangan berduaan (laki-laki dengan perempuan) tanpa disertai *mahram*. Banyak hadis sahih yang melarang hal ini seraya mengatakan, 'karena yang ketiga adalah setan. Jangan berduaan sekalipun dengan kerabat suami atau istri.
6. Pertemuan itu sebatas keperluan yang dikehendaki untuk berkerja sama, tidak berlebih-lebihan yang dapat mengeluarkan wanita dari naluri kewanitaannya, menimbulkan fitnah, atau melalaikannya, dari kewajiban sucinya mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak.<sup>24</sup>

### C. Tujuan Islam terhadap syarat berpakaian

Islam mengajarkan tatacara berbusana yang menutupi aurat tidak lain adalah demi pelindung terhadap gangguan (terutama kaum hawa), sehingga pelecehan seksual tidak terjadi. Dengan demikian harkat dan martabat kaum hawa akan terlindungi, kalau tidak ingin direndahkan maka hargailah diri sendiri.

Karena wanita terlahir istimewa, sampai-sampai Rasulullah memberikan perhatian khusus padanya, karena wanita memiliki batasan aurat yang lebih banyak dari pada laki-laki. Rasulullah saw bersabda:<sup>25</sup>

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م: صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ

---

<sup>24</sup>Qardhawi Yusuf, *Fatwa Fatwa Komtemporer Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h.393-395

<sup>25</sup>Abu Salman Farhan Al-Atsari, *op. cit.*, h.14

سَيَاطُ كَاذِبَاتِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءُ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُّمِيلَاتٌ  
 مَائِلَاتٍ رُّعُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا  
 وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا (رواه مسلم)<sup>26</sup>

“Ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya, yaitu: 1. kaum yang bersamanya cambuk seperti ekor sapi yang digunakannya untuk mencambuk orang-orang, dan. 2. Wanita-wanita berpakaian tapi telanjang, genit, mudah di rayu dan suka dirayu, kepalanya seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga, tidak juga mencium bau surga, sesungguhnya bau surga tercium dari jarak ini dan itu. (HR. Muslim).<sup>27</sup>

Hikmah menutup aurat jilbab (busana muslimah) antara lain sebagai berikut :

1. Wanita Islam yang menutup aurat/mengenakan jilbab akan mendapat pahala, karena ia telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah. bahkan ia mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda karena dengan menutup aurat, ia telah menyelamatkan orang lain dari berzina mata.
2. Jilbab (busana muslimah) adalah identitas muslimah, dan sekaligus membedakan secara tegas dengan wanita yang lainnya. Dan akan terlihat sederhana, penuh wibawa hingga membuat orang langsung menaruh hormat, segan dan mengambil jarak antar perempuan dan laki-laki.

<sup>26</sup>Shohih Muslim, Juz 2, h.254-255

<sup>27</sup>Muhammad ‘Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad, *op. cit.*, h. 664.

3. Jilbab (busana muslimah) menurut psikologi bahwa pakaian adalah cerminan diri seseorang.
4. Busana muslimah ada kaitannya dengan ilmu kesehatan kimia, karena seorang dokter ahli menganalisa rambut, berkesimpulan bahwa meskipun rambut memerlukan sedikit oksigen (O<sub>2</sub>), namun pada dasarnya rambut itu mengandung pospor, kalsium, magnesium, pigmen dan kolesterol dengan palmitate yang membentuk *kholestryl palmitate* (C<sub>27</sub>, H<sub>45</sub>, O, CO, C<sub>15</sub>, H<sub>31</sub>) yang sangat labil akibat radiasi atau penyinaran, sehingga memerlukan perlindungan yang dapat memberikan rasa aman terhadap rambut dan kulit kepala untuk membantu rambut itu sendiri. Dalam hal ini kerudung sebagai bagian busana muslimah kiranya cukup memenuhi syarat.
5. Memakai jilbab (busana muslimah) ekonomis, dapat menghemat anggaran belanja dan waktu.<sup>28</sup>

Jangan membuat aturan hukum sendiri untuk diri kamu. Sebab kamu berarti telah menyekutukan Allah. Padahal kenikmatan terbesar yang dianugerahkan oleh Allah kepada kita adalah kenikmatan iman.<sup>29</sup>

Seorang muslimah yang menggunakan akal fikiran sehat, jernih serta senantiasa menelaah firman-firman Allah dengan baik, pasti akan bisa membedakan antara kriteria busana muslimah yang memenuhi anjuran syari'ah dengan busana muslim yang dipakai

---

<sup>28</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *op. cit.*, h. 15-16

<sup>29</sup>Ibrahim bin Fathi bin Abdul Al-Muqtadir, *op. cit.*, h.311

untuk gaya trendisasi belaka.<sup>30</sup> Etika berpakaian memang diperlukan, karena dengan demikian pemakai dan penikmat pakaian akan mengetahui mana yang layak (baik) dan mana yang tidak untuk dipakai. Dan Nabi juga melarang untuk

Hal tersebut berimplikasi bahwa etika yang dipahami adalah sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus perbuatan.<sup>31</sup>

Etika tersebut ternyata ada dalam setiap masyarakat, mulai dari masyarakat pedalaman sampai masyarakat perkotaan, bahkan dalam perguruan tinggipun etika dipelajari, sehingga kehidupan mahasiswa/mahasiswi tidak lepas dari hal tersebut. Salah satunya mengenakan pakaian yang menutup aurat.

Nabi saw bersabda:

حدثنا عبد الله بن مسلمة ثنا أبي وثنا بشر ثنا يحيى نحوه عن بهز بن حكيم عن أبيه جده قال قال قلت لرسول الله عورائنا مائأتي وما نذر؟ إحتفظ عورتك إلا زوجتك أو ما ملكت يمينك قال قلت يا رسول الله ، إذا كان القوم بعضهم في بعض ؟ قال إن استطعت أن لا يرينها أحد فلا يرينها قال قلت يا

---

<sup>30</sup> Habiburrahman Ar-Raisyi, *Wanita Sebenarnya*, (Jombang: Lintas Media, t.th), h.77

<sup>31</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Ahlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.2

رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ أَحَدٌ نَاحِلًا؟ قَالَ اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ (رواه ابو داود)<sup>32</sup>

*“jagalah aurat kecuali kepada istrimu, atau budak yang kamu miliki.” Ditanyakan lagi kepada beliau, “Bagaimana jika keadaan suatu kaum itu sebagian mereka bercampur dengan sebagian yang lain? “Rasulullah bersabda, “Jika kamu mampu berupaya agar tidak seorang pun melihatnya (aurat) maka jangan sampai ada yang melihatnya.” Ditanya lagi, “Jika salah seorang diantara kami sendirian? “Rasulullah menjawab, “Kita lebih berhak malu kepada Allah dari pada kepada manusia,”(HR. Abu Dawud)<sup>33</sup>*

Hadis Nabi saw juga menyeru agar memakai busana yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh,

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِثْلُ مَنْ أَرَاهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَّاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءً كَأَسْيَابِ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا (رواه مسلم)<sup>34</sup>

*“Ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya, yaitu: 1. kaum yang bersamanya cambuk seperti ekor sapi yang digunakannya untuk mencambuk orang-orang, dan. 2. Wanita-wanita berpakaian tapi telanjang, genit, mudah di rayu*

---

<sup>32</sup> Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Berut Lebanon : 1996, Darul al-Kotob al-Lmiyah), juz 3, no.4017, h.44

<sup>33</sup> Abu Malik Kamil Ibn Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa*, (solo: pustaka arafah, 2014), h.528

<sup>34</sup> Imam Muslim, *Shohih Muslim*, (Beirut: Dar al Khotob Al-Ilmiyah, 1992) juz 2, h.254-255

*dan suka dirayu, kepalanya seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga, tidak juga mencium bau surga, sesungguhnya bau surga tercium dari jarak ini dan itu.* (HR. Muslim).<sup>35</sup>

Hadis ini berisi salah satu informasi gaib yang Allah beritahukan kepada Rasulullah saw, yaitu informasi mengenai dua kelompok manusia yang belum ada lagi di zaman Rasulullah saw hidup dan yang akan mendapatkan siksa kelak di akhirat.<sup>36</sup>

Kelompok pertama, orang-orang mendzalimi sesama manusia dengan cara memukul mereka dengan cemeti dari ekor sapi. Kelompok kedua, perempuan yang berpakaian tapi sebenarnya telanjang, berjalan lenggak-lenggok, dan kelapa mereka seperti punuk unta yang miring.

Firman Allah SWT dalam QS. al-Nur:31

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

*“dan mereka tidak boleh menampakkan mereka perhiasan mereka kecuali yang (bisa) nampak darinya.”* (QS. al-Nur: 31)<sup>37</sup>

Seseorang sudah bisa disebut menutup aurat jika memakai pakaian yang dapat menutupi warna atau bentuk tubuhnya tercetak begitu jelas.<sup>38</sup> Ada beberapa hal yang digarisbawahi agama agar diletakkan dalam konteks kehati-hatian. Salah satu di antaranya adalah yang berkaitan dengan nafsu berahi. Karena itu, misalnya

---

<sup>35</sup> Muhammad ‘Uwaidah, *Syaikh Kamil Muhammad, op. cit.*, h. 664

<sup>36</sup> Tim Dar El-Irfan, *Tausiyah Nabi untuk Para Bidadari*, (Jakarta: Qultum Media, 2015), h.40

<sup>37</sup> Tim Dar El-Irfan, *Ibit.*, h.40-41

<sup>38</sup> Tim Dar El-Irfan, *Ibit.*, h.41

larangan al-Qur'an tentang zina adalah larangan mendekatinya, bukan melakukannya, karena mendekati dapat mendorong untuk melakukannya (QS. Al-Isra' [17]: 32). Ini berbeda misalnya dengan larangan membunuh. Yang dilarang membunuhnya bukan mendekatinya. Hal tersebut demikian, karena nafsu birahi dapat terangsang secara tiba-tiba, lebih-lebih bagi lelaki.<sup>39</sup>

Ada juga hadits Nabi saw yang melarang berpakaian menyerupai pakaian lawan jenis, seperti hadits Nabi saw:

حد ثنا عبد الله بن مُعَاذٍ ثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , , أَنَّهُ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ (ابو داود)<sup>40</sup>

*“Rasulullah saw, sesungguhnya aku melaknat wanita yang menyerupai laki-laki, dan wanita yang menyerupai laki-laki. (HR. Abu dawud).<sup>41</sup>*

حد ثنا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَنْ سَلِيمَانَ بْنِ بَلَّالٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , الرَّجُلُ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ , وَالْمَرْأَةُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ (ابو داود)<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 13

<sup>40</sup> Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud, op. cit.*, juz 3, no.4097, h.63

<sup>41</sup> Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fikih Sunnah lin Nisa*, (solo: pustaka arafah, 2014), h.542

<sup>42</sup> Imam Abu Dawud, *op. cit.*, no.4098, h.63



*Rasulullah saw melaknat laki-laki yang memakai baju perempuan, dan perempuan yang memakai baju laki-laki. (HR. Abu Dawud)*

Nabi juga bersabda, melarang berpakaian dengan kesombongan:

حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَا لَكَ وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَا لَكَ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ كُلُّهُمْ يُخْبِرُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا (رواه مسلم)

*Rasulullah saw bersabda “Allah tidak akan memandang pada hari kiamat, orang yang menjulurkan pakaiannya karena sombong”. (HR. Muslim)<sup>43</sup>*

Beragam pola berbusana mahasiswi, beragam pula persepsi tentang pola berbusana yang seharusnya dipakai seorang muslimah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang mengatakan bahwa mereka merasa nyaman dan *enjoy* ketika mengenakan pakaian dan tidak nyaman ketika mereka bertelanjang.

Setelah penulis melakukan observasi dan melakukan wawancara untuk menggali informasi lebih lanjut tentang permasalahan diatas, maka dapat dipaparkan di bawah ini.

---

<sup>43</sup> Al-Bani, Muhammad Nasiruddin, terj. Sunan Tirmidzi juz 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h.402-403

## **BAB III**

### **FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

#### **A. Gambaran Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**

Dalam catatan sejarah, UIN Walisongo Semarang tidak lepas dari peran Bupati Kudus, yaitu Drs. Soenarto Notowidagdo (1962) yang berkeinginan mendirikan sebuah Perguruan Tinggi Islam yang berpusat di pantai Utara Jawa Tengah. Gagasan ini berangkat dari kenyataan bahwa mayoritas masyarakat pantura adalah muslim, akan tetapi menjadi basis PKI. Dan salah satu prodinya adalah Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, semula didirikan di Tegal atas prakarsa dari Drs. M. Chozien Mahmud dkk. Pada awal berdirinya, fakultas ini dibawah naungan yayasan swasta bekerja sama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa orang yang ikut terlibat secara aktif membidani dan merintis (*the founding fathers*) antara lain adalah Drs. M. Chozien Mahmud (anggota BPH Seksi D Kab. Tegal), Moh Cholid Oesodo (anggota DPRD Kab. Tegal) dan KH. Qosim Tafsir (pengusaha dan tokoh masyarakat)

Kronologinya, sekitar awal September 1968, tiga tokoh di atas membicarakan proses pendirian fakultas ini dengan Bupati Kab. Tegal (Letkol Soepardi Yoedodarmo). Dan ternyata, upaya ini mendapat sambutan yang luar biasa; tidak hanya dukungan moral, namun juga finansial. Pada saat itu, bupati memberikan bantuan satu juta rupiah guna pengurusan administrasi ke Jakarta.

Berawal dari sinilah, proses pendiriannya terus berlanjut dan tidak mengalami banyak kendala, terlebih yayasan telah memiliki sebidang tanah dan gedung kuliah beserta perlengkapannya di Procot Slawi.

Dalam perjalanan sejarahnya, Fakultas Ushuluddin, sebelumnya tidak berdiri sendiri. Saat itu, masih menginduk pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan memilih Fakultas Tarbiyah sesuai hasil rapat tanggal 6 September 1968. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, dialihkan ke IAIN Walisongo. Hal ini terjadi setelah statusnya berubah menjadi “negeri” yaitu pada tanggal 6 April 1970. Berdasarkan musyawarah para pendiri; menteri agama RI (KH. Moh. Dahlan), Rektor IAIN Sunan Kalijaga (Prof. RHA. Soenarjo, SH), wakil Rektor I IAIN Walisongo (Drs. Soenarto Notowidagdo) dan Direktur Perguruan Tinggi Agama (HA. Timur Jaelani, MA) disepakati pemindahan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga ini menginduk ke IAIN Walisongo Semarang.

Pasca kesepakatan di atas, permasalahan baru kemudian muncul. Yaitu karena IAIN Walisongo telah memiliki Fakultas Tarbiyah Salatiga dan Kudus maka beralihlah Fakultas Tarbiyah menjadi Fakultas Ushuluddin. Konversi ini dengan berbagai pertimbangan:

1. Jika tetap memilih Fakultas Tarbiyah diperlukan izin khusus Menteri Agama (konsekuensinya memakan waktu lama)

2. Sejak semula para pendiri tidak memutuskan jenis fakultas tertentu
3. Pertimbangan KH. Saefuddin (Ketua DPRGR) dalam kunjungannya ke Tegal tahun 1970

Maka berdasarkan SK Menteri Agama RI no 254/70 tanggal 30 September 1970 Fakultas Ushuluddin IAIN al-Jami'ah Walisongo cabang Tegal resmi berdiri dan peresmian status 'negeri' nya pada tanggal 14 April 1971.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI nomor 17/1974 tanggal 25 Pebruari 1974 Fakultas Ushuluddin ini pindah ke Semarang dan terhitung sejak tahun 1975, semua proses belajar-mengajar (perkuliahan) nya diadakan di Semarang.<sup>1</sup>

## **B. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terletak di kampus II, Jl. Prof. Dr. Hamka KM.1 Ngaliyan semarang jawa tengah. Adapun Visi misi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yaitu:

Visi :

Unggul dalam Riset Ilmu-ilmu Pokok Keislaman Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban

---

<sup>1</sup> [http://ushuluddin.walisongo.ac.id/?page\\_id=114](http://ushuluddin.walisongo.ac.id/?page_id=114)

Misi :

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu pokok keislaman berbasis kesatuan ilmu.
2. Meningkatkan riset yang kontributif bagi pengembangan ilmu dan penyelesaian masalah social keagamaan.
3. Meningkatkan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berbasis pada riset ilmu-ilmu pokok keislaman.
4. Menggali dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal.
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala lokal, nasional dan internasional.
6. Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan profesional<sup>2</sup>

Tujuan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang adalah:

1. Menghasilkan sarjana muslim yang profesional dan berakhlak mulia.
2. Menghasilkan riset yang kontributif bagi pengembangan ilmu dan penyelesaian masalah sosial keagamaan.
3. Terwujudnya masyarakat religius yang humanis dan beradab.
4. Menghasilkan masyarakat yang harmonis.
5. Terwujudnya kerjasama lokal, nasional, dan internasional
6. Terwujudnya layanan yang cepat, akurat dan bersahabat<sup>3</sup>

Sedangkan jumlah mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 yang ada sekitar 128

---

<sup>2</sup> [http://ushuluddin.walisongo.ac.id/?page\\_id=124](http://ushuluddin.walisongo.ac.id/?page_id=124)

<sup>3</sup> [http://ushuluddin.walisongo.ac.id/?page\\_id=122](http://ushuluddin.walisongo.ac.id/?page_id=122)

orang, jumlah tersebut sering mengalami perubahan. Karena penerimaan mahasiswa baru yang bersamaan dengan pendaftaran mahasiswa baru di berbagai perguruan tinggi lainnya.

Dalam menentukan sampel, Suharsimi Arikunto memberi petunjuk “apabila subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun jika subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.<sup>4</sup> Karena jumlah populasi adalah 128 orang yang berbeda-beda jurusan, maka diambil 25% yang dari masing-masing orang mahasiswi dari kelompok yang sudah dibagi.

Dari jumlah anggota 128 orang maka sampel diambil 33 orang mahasiswi yang terdiri 15 orang mahasiswi dari Tafsir Hadis (TH), 9 orang mahasiswi dari Tasawuf Psikoterapi (TP), 6 orang mahasiswi dari Aqidah Filsafat (AF), dan 3 orang mahasiswi dari Perbandingan Agama (PA). Sampel tersebut merupakan perwakilan mahasiswi dari tiap-tiap jurusan.

### **C. Etika Kampus dan Etika Berpakaian Mahasiswa**

Etika ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 120

<sup>5</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), h. 3

Dengan demikian etika berperan penting dalam Pendidikan Nasional yang bertujuan mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, pendidikan perguruan tinggi UIN Walisongo harus dilandasi dengan etika kampus. Berdasarkan SK Rektor no. 13 tahun 1994, etika kampus terdiri atas 3 (tiga) etika yang disebut dengan Tri Etika.

Tri Etika UIN Walisongo adalah arah dan pedoman moral bagi pengembangan UIN Walisongo yang berisi Etika Diniyah, Etika Ilmiah dan Ukhuwah. Tri Etika tersebut bukan merupakan unsur yang terpisah, tetapi saling menjiwai. pelaksanaan Tri Etika ini adalah seluruh warga UIN Walisongo.

Tiap-tiap lembaga menjabarkan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sepanjang tidak keluar dari nilai-nilai yang terkandung dalam tri etika ini. Untuk memudahkan pelaksanaannya, tiap-tiap etika dituangkan dalam butir-butir di bawah ini.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Buku Panduan Program Sarjana (S.1) IAIN Walisongo Tahun Akademik 2014-2015, h.175

Perincian tri etika kampus adalah sebagai perincian berikut:

### **1. Etika Diniyah**

- a. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman agama Islam.
- b. Menjadikan ajaran dan etika agama Islam sebagai landasan seluruh aktivitas
- c. Memahami adanya perbedaan dalam pemahaman dan pengamalan agama Islam.
- d. Menjadikan dirinya sebagai tauladan bagi pengalaman agama Islam yang berwawasan ke-Indonesiaan.
- e. Membudayakan ajaran agama Islam melalui Tri Dharma perguruan tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Etika Ilmiah**

- a. Mengembangkan dan menjunjung tinggi kebebasan akademik secara bertanggungjawab.
- b. Melaksanakan kegiatan akademi yang bermanfaat bagi institut dan masyarakat luas.
- c. Mengembangkan kebebasan akademi yang berorientasi
- d. Menunjang tinggi ekonomi keilmuan.
- e. Mengembangkan sikap ilmiah, seperti jujur menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain, terbuka dan obyektif.

### **3. Etika Ukhuwah**

- a. Mengembangkan rasa kebersamaan sebagai warga UIN Walisongo.



- b. Menciptakan suasana kampus yang mantap, sejuk dan dinamis.
- c. Meningkatkan semangat persaudaraan antar warga UIN Walisongo dan antar warga UIN Walisongo dengan masyarakat.
- d. Mengembangkan sikap berprasangka baik.
- e. Menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia.
- f. Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak sewenang-wenang.
- g. Menegakkan keadilan, kejujuran dan kebenaran di kalangan warga UIN Walisongo dan masyarakat.<sup>7</sup>

Maka Tri Etika kampus tersebut, sedikit banyak sudah termasuk dalam keputusan rektor UIN Walisongo no. 19 tahun 2005, tentang tata tertib mahasiswa UIN Walisongo, dimana larangan-larangan dalam pasal 9 tentang pakaian sebagai berikut:

- 1. Setiap mahasiswa dilarang:
  - a. Memakai sandal, sepatu sandal, baju kaos oblong, bercelana jeans yang ketat dan kumal selama mengikuti kegiatan perkuliahan dan memasuki kantor dan kegiatan akademik lainnya.
  - b. Menggunakan kalung, anting dan berambut warna (dicat/disemir).

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Buku Panduan Program Sarjana (S.1) IAIN Walisongo Tahun Akademik 2009-2010, h.63-64

2. Setiap mahasiswi dilarang:
  - a. Memakai sandal, baju kaos oblong, bercelana jeans yang ketat dan kumal selama mengikuti kegiatan perkuliahan, memasuki kantor dan kegiatan akademik lainnya.
  - b. Berpakaian ketat, tembus pandang/transparan dan baju pendek.
  - c. Berdandan berlebihan (menor).

Dengan demikian sudah jelas tentang peraturan tata busana atau etika berpakaian, karena UIN Walisongo merupakan lembaga pendidikan Islam, sehingga semua atribut yang dipakai oleh akademika harus mencerminkan nilai-nilai etis, terutama dalam berpakaian. Sehingga sebagai mahasiswa atau mahasiswi harus memperhatikan etika kampus sebagai landasan berpijak selama masa pendidikan.

Dalam konteks kehidupan moderen seperti ini, perempuan dihadapkan dengan tuntutan dan tantangan untuk berperan aktif, tidak hanya dalam ranah domestik, tetapi juga ranah publik.<sup>8</sup> Dan tata tertib di atas sudah dijelaskan bahwa adalah tidak etis ketika mahasiswa sedang mengikuti kegiatan akademik memakai sandal, memakai kaos oblong, atau bagi mahasiswi memakai pakaian yang ketat atau transparan, sehingga memunculkan syahwat. Karena pada dasarnya berpakaian adalah untuk menutup aurat,

---

<sup>8</sup> Abdul Mustakqim, *dalam MUSAWA Jurnal Studi Gender dan Islam, op. cit.*, h. 2

kesemuanya adalah untuk menjunjung nama baik almamater dan Islam sebagai landasan berfikir dan bertindak.

Oleh karena itu, pakaian mahasiswi yang selama ini dipakai, yaitu tidak memakai sandal, kaos oblong dan khusus bagi mahasiswi memakai jilbab adalah sudah sesuai dengan tri etika kampus dan ajaran Islam. Akan tetapi jika ada mahasiswa atau mahasiswi yang memakai kaos oblong, sandal, tidak memakai celana panjang serta memakai pakaian ketat atau transparan apalagi tidak memakai pakaian jilbab, maka telah melanggar peraturan dalam etika berpakaian di kampus UIN Walisongo Semarang.

**BAB IV**  
**PEMAHAMAN MAHASISWI FAKULTAS USHULUDDIN DAN**  
**HUMANIORA ANGKATAN 2012 TENTANG HADIS**  
**BERPAKAIAN DAN APLIKASINYA**

**A. Pemahaman Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Angkatan 2012 Tentang Hadis Berpakaian**

Kata ‘pemahaman’ sama dengan kata ‘persepsi’, Pemahaman/persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera,<sup>1</sup> atau dapat dipahami dengan melihatnya sebagai proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoriknya dalam usaha memberikan sesuatu makna kepada lingkungannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> <http://bahasa.kompasiana.com/2013/10/20/persepsi-pengertian-definisi-dan-factor-yang-mempengaruhi-600802.htm>. diunduh pada hari kamis 28 mei 2015

<sup>2</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h.100

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan secara sederhana, bahwa pemahaman/persepsi yaitu setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, yang menerima stimulus atau rangsangan berupa informasi, peristiwa, obyek, dan lain-lain yang berasal dari lingkungan sekitar yang ditangkap oleh indra. Stimulus atau rangsangan tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian gambaran, anggapan, makna atau arti itu disebut pemahaman atau persepsi.

Pemahaman/Persepsi tidak muncul begitu saja. Tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

Pertama adalah diri orang itu sendiri. Pemahaman/persepsi itu akan dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.

Kedua adalah sasaran pemahaman/persepsi. Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran tersebut biasanya berpengaruh terhadap pemahaman/persepsi orang yang melihatnya.

Ketiga adalah situasi. Pemahaman/persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana pemahaman/persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian.<sup>3</sup>

berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN

---

<sup>3</sup> Sondang P. Siagian, *Ibit.*, h.101-105

Walisongo dema sudah gak bila semarang, tentang pemahaman dan pengaplikasian hadis berpakaian terdapat data sebagai berikut:

1. Pengertian aurat.

Berdasarkan wawancara, Pemahaman mahasiswi fakultas Ushuluddin dan humaniora angkatan 2012 sudah mengetahui pengertian dari aurat, yaitu anggota tubuh atau badan yang harus ditutupi dan dilindungi. Apabila terlihat akan merasa malu dan menimbulkan syahwat bagi lawan jenisnya,<sup>4</sup> akan tetapi sebagian dari mereka belum tahu tentang hadis berpakaian dan menjadi tahu setelah adanya wawancara ini.

2. Pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan humaniora angkatan 2012 tentang hadis-hadis berpakaian.

Pemahaman mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 tentang hadis berpakaian rata-rata sama yaitu mengatur kaum muslim dan muslimah menjadi manusia yang beriman.

Bagaimana pemahaman anda tentang hadis berpakaian?

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 yang sebagai narasumber

Jawaban responden	Frekuensi	persentase
1. perintah untuk menjaga aurat	9	27,27%
2. perintah untuk dengan baik agar tidak mengundang syahwat lawan jenis	9	27,27%
3. kewaiban menjaga uarat dan menutup aurat	15	45,45%

Banyak pemahaman mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 berpendapat sama dengan ajaran agama, yaitu pakaian yang menutup aurat, yang sopan dan pantas (tidak berebih-lebihan), bukan pakaian untuk kesombongan, dan pakaian merupakan salah satu alat untuk menjelaskan identitas dan mencegah pandangan yang negatif, mencegah timbulnya nafsu dari lawan jenis dan menjaga kehormatan.<sup>5</sup> Tidak pakaian yang memancing syahwat yang melihatnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan mahasiswi ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 yang sebagai narasumber

<sup>6</sup> Wawancara dengan Faiqotul Muniroh, Mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TP, pada 20 april 2014

Salah satunya menurut Asriyatun, hadis berpakaian mewajibkan untuk kaum muslim dan muslimah menutup aurat dan menjaga aurat mereka, dengan melaksanakan hal tersebut mereka akan terjaga kehormatan mereka.<sup>7</sup> Jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan kita dilarang untuk meninggalkan perintah agama tentang hadis-hadis berpakaian karena akan mendapatkan dosa juga mengundang kemadorotan. Tidak bisa mencium bau wanginya surga, padahal bau wangi surga tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.<sup>8</sup>

3. Etika berpakaian menurut mahasiswi fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo angkatan 2012.

Etika ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>9</sup>

Jawaban dari mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang angata 2012 sebagai

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Asriyatu, Mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TP, pada 20 april 2014

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ahliyatul Yumna, Mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TH, pada 20 april 2014

<sup>9</sup> Ahmad amin, *op. cit.*, h.3



etika mendapatkan bagaimana etika berpakaian menurut mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 yang sebagai responden berikut

Bagaimana etika berpakaian menurut anda?

Jawaban responden	Frekuensi	Presentase
1. sopan dan menutup aurat	9	27,27%
2. menutup aurat	9	27,27%
3. pantas dan menutup aurat	9	27,27%
4. estetik dan menutup aurt	6	18,18%

Maka ini sesuai dengan hadis Nabi saw, ketika beliau di tanya tentang aurat, kemudian beliau menjawab:

حدثنا عبدُ الله بنُ مُسلمَةَ ثنا أبي وثنا بشارُ ثنا يحيى نحوه عن بهزبن حكيم عن أبيه جدّه قال قلتُ يارسولَ الله عورائنا مائأتي وما ندر؟ إحفظُ عورتك إلا زوجتك أو ما ملكت يمينك قال قلتُ يا رسولَ الله , إذا كان القومُ بعضهم في بعض؟ قال إن استطعت أن لا يرينها أحدًا فلا يرينها قال قلتُ يا رسولَ الله إذا كان أحدٌ ناخلياً؟ قال الله أحمقُ أن يُستحيا منه من الناس .<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Imam Abu Dawud, *op. cit.*, no.4017, h.

*“Jagalah aurat kamu kecuali kepada istrimu, atau budak yang kau miliki,” Ditanyakan lagi kepada beliau, “Bagaimana jika keadaan suatu kaum itu sebagian mereka bercampur dengan sebagian lain?” Rasulullah bersabda, “Jika kamu mampu berupaya agar tidak seorangpun melihatnya (aurat) maka jangan sampai ada yang melihatnya, ”Ditanyakan lagi, “Bila salah seorang dari kami sendirian? ”Rasulullah menjawab, ”Kita lebih berhak malu kepada Allah dari pada kepada manusia”(HR. Abu Dawud).<sup>11</sup>*

Pada dasarnya UIN walisongo semarang dalah lembaga pendidikan yang berbegron islam, sudah memakai aturan dari ajaran agama Islam.<sup>12</sup> Tetapi mahasiswinya terkadang yang belum bisa mematuhi dan menerapkan tri etika kampus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Walaupun mereka berjilbab, akan tetapi cadar dan pakaian yang sampai menyentuh tanah tidak digunakan. Kebanyakan inti dari jawaban mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang angkatan 2012 adalah menutup aurat dengan menambahkan empat kriteria berikut, yaitu:

1. Menutup aurat.
2. Sopan.
3. Pantas.
4. Estetik.

---

<sup>11</sup> Abu Malik Kamil Ibn Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa*, *op. cit.*, h.528

<sup>12</sup> Wawancara dengan Maya Ratnasari, mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan PA, pada 20 april 2014

<sup>13</sup> Wawancara dengan Faiqotul Muniroh

Menurut mereka pakaian yang terlalu longgar dan memanjang sampai menyentuh tanah lebih cenderung merepotkan dan tidak praktis, sehingga mereka jarang memakai pakaian dengan model tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat dikatakan kebanyakan pemahaman mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 berkaitan dengan pemahaman dalam berpakaian adalah sesuai dengan apa yang telah tertera dalam ajaran agama Islam.

Berarti pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo angkatan 2012 tentang hadis berpakaian sama dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan supaya memakai pakaian yang menutup aurat atau disebut *libasuttaqwa*. Karena dari cara berpakaian akan terlihat sifat dan *inner beauty*-nya. Berawal dari ketakwaan kepada Allah, maka akan berbias pada kehidupan sehari-hari. Artinya pakaian yang baik menurut mereka adalah pakaian yang menutup aurat dan tidak menimbulkan syahwat kepada orang lain. Karena dengan berbusana yang sopan dan rapi, seorang akan dihargai.<sup>14</sup>

Sebelum Islam datang, bukankah masyarakat memandang jelek dan rendah kepada para wanita. Mereka memperturutkan hawa nafsu mereka melalui mata dan dengan angan-angan dalam hati mereka, sedangkan hal itu bertentangan dengan ajaran agama Islam, maka al-Qur'an menetapkan batas

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan semua mahasiswi yang sebagai narasumber

baginya dan mengharamkan apa-apa yang bertentangan dengan agama, etika, dan kemanusiaan. Bagaimana pakaian wanita di hadapan orang asing, pakaian wanita di depan *mahramnya* dan pakaian wanita di hadapan wanita lain.<sup>15</sup>

Islam kemudian memperbolehkan wanita, untuk membuka wajah dan dua telapak tangan dalam situasi tertentu. Ini menggambarkan akan pentingnya kedua anggota tubuh wanita dalam berinteraksi dengan orang lain.

Islam telah menetapkan suatu kriteria khusus untuk kaum wanita dengan busana tertentu yang membedakan dengan laki-laki. Demikian juga dengan laki-laki, Islam memberikan kriteria khusus dengan busana yang khas baginya, sehingga membedakan dengan wanita, dan busana wanita ditetapkan berdasarkan kodratnya sebagai wanita, dan busana laki-laki ditetapkan sesuai dengan kodratnya laki-laki. Maka Islam menetapkan pakaian jilbab buat wanita, tidak untuk laki-laki, dan menjadikan aurat wanita berbeda dengan aurat laki-laki.

Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya :

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.(30) Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang*

---

<sup>15</sup>Abu Malik Kamil Ibn Sayyid Salim, *op. cit.*, h.409-425

*(biasa) nampak darinya. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya...”(31) (QS.An-Nur: 30-31).*<sup>16</sup>

Ayat di atas memerintahkan kaum mukmin laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangannya dari perkara yang diharamkan dan menjaga kemaluan. Karena hal tersebut padat menyebabkan perantara penyakit hati dan menyebabkan seseorang terjerumus dalam perbuatan tercela. Dan menundukkan pandangan merupakan sebab keselamatan dari hal tersebut.<sup>17</sup>

Ayat tersebut juga mengandung perintah wajib untuk ditaati merupakan melihat wanita asing atau pria asing, merupakan suatu larangan mutlak yang diharamkan, tanpa adanya suatu keperluan yang diberikan oleh syara'. Pandangan yang bisa memunculkan rangsangan pria, sehingga bisa timbul mengabaikan nilai moral dan penyimpangan perilaku individu dalam masyarakat. Sehingga Allah memerintahkan pada kaum wanita menggunakan hijab untuk menjaga terlepasnya kobaran nafsu, sehingga wanita yang dekat dan yang jauh tidak akan saling menarik karena secara fitrah, wanita dan pria selalu tari menarik dan ini merupakan sunah kehidupan dan hukum alam.

Allah melarang apabila dua orang yang berlainan jenis menyepi, karena sudah pasti setan akan menjadi yang ketiga diantara mereka dan mengganggunya, lalu mereka berbuat

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 354

<sup>17</sup> Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Bila wanita Keluar dari Rumahnya*, terj.Ummu Ishaq Zulfa bintu Husain, (Yogyakarta: Pustaka Al-Haura, 2000), h. 12

senonoh sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 53 yang berisi bahwa sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang telah diberkahi oleh Allah.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan menjaga kesucian, maka seorang wanita diwajibkan untuk berhijab dan anggota badan yang boleh diperlihatkan adalah wajah dan kedua telapak tangan.<sup>18</sup> Karena, dengan cara itu, mereka dapat dikenal sebagai wanita baik-baik yang menjaga diri dan kehormatannya. Al-Qur'an melarang wanita untuk berhias yang berlebih-lebihan dan bertingkan laku seperti wanita jahiliah

Penggunaan hijab antara pria dan wanita mengandung hikmah bahwa sebenarnya Allah bermaksud menata hubungan inter-personal dalam masyarakat dan menjaga kesucian pria dan wanita agar dapat mencapai kesempurnaannya demi terwujudnya masyarakat yang sehat dan dibangun atas akhlak mulia serta nilai-nilai moralitas yang tinggi.<sup>19</sup>

Apabila tidak ada hadits yang menganjurkan untuk berbusana yang menutup aurat ataupun melarang untuk menutup aurat, mereka akan tetap memakai busana yang menutup aurat, karena jika mereka tidak memakai busana yang menutup aurat, mereka akan malu karena terlihatnya bentuk tubuh mereka, yang mana apa bila di tubuh seseorang itu ada suatu kecacatan dalam

---

<sup>18</sup>R. Nasarudin al-Bany, *Jilbab dan Hijab; Busana Wanita Islam Menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi*, terj. Drs. H. A Karim Hayaza, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 20

<sup>19</sup> Abdul-Rasul Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Ibid.*, h. 55

fisiknya dan kelihatan oleh orang lain maka mereka akan merasa malu.

## **B. Pengaplikasian Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Angkatan 2012 atas hadis Berpakaian**

Kata-kata Pangaplikasian sama dengan implementasi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius dengan mengacu pada norma-norma tertentu mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, pelaksanaan tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek.<sup>20</sup>

Pengaplikasian dalam skripsi ini yaitu menjelaskan bagaimana mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012, mengamalkan, merealisasikan, melaksanakan apa yang sudah di pahami dari hadis berpakaian menurut ajaran agama.

Agama Islam yang sangat menaruh perhatian terhadap kesucian jiwa dan keluhuran mental, mengajak para penganutnya, laki-laki maupun wanita untuk berbudi pekerti yang baik, beradab yang tinggi dan berakhlak luhur, agar di samping memperoleh kebahagiaan dari diri sendiri, menjadi anggota masyarakat yang baik, bermanfaat, berguna dan memperoleh ketenangan hidup.

Adanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan wanita dengan sendirinya terdapat banyak perbedaan, seperti watak, tabiat, sifat dan kekuatan fisik, maka wanita ditekankan

---

<sup>20</sup><http://www.gurupendidikan.com/9-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli/> diunduh pada tanggal 23 mei 2015

bagaimana cara bergaul dan tingkah laku yang lebih khusus untuk melindungi kesucian dan kehormatan mereka, supaya tidak terganggu oleh nafsu-nafsu jahat dan godaan setan yang merusak.

Sehingga hal tersebut yang menjadikan mereka mengetahui tentang ajaran agama dari dini dan akhirnya menjadi kebiasaan, akan tetapi bagi mereka pakaian yang terpenting adalah menutup aurat, bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh, kecuali kedua telapak tangan dan muka), akan tetapi iklim di Indonesia adalah tropis, maka pakaian yang cukup ventilasi dan tidak cepat menjadikan berkeringat lebih banyak menjadi pilihan. Dengan demikian apa yang mereka pakai adalah merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal, yaitu dengan menambahkan/mengenakan kerudung atau sering disebut dengan jilbab.<sup>21</sup> Dan cara-cara bergaul dan perilaku khusus yang ditekankan untuk diperhatikan oleh kaum wanita ialah agar mereka bertingkah laku yang sopan, menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dapat menimbulkan hal-hal yang bisa penyakit hati (niat jahat), hal-hal yang bisa menodai nama baik mereka serta mempertahankan sifat kewanitaanya, jangan meniru dan bertingkah laku seperti laki-laki dalam berpakaian maupun bergaul. Setiap pribadi merupakan hasil konvergensi faktor-faktor internal (faktor bawaan) dan eksternal (faktor lingkungan).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan mahasiswi yang sebagai namara sumber

<sup>22</sup> Bahruddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 43



Wanita dalam berpakaian hendaknya menjauhkan diri dari mode pakaian yang terlalu ketat, yang dapat menaksir bentuk tubuh mereka, atau terlalu tipis hingga warna kulit dapat tertembus oleh mata. Allah telah berfirman dalam surat al-Ahzab:59 yang artinya:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ  
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَّ وَكَانَ  
اَللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

*“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anakmu perempuan dan istri-istri orang mu’min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang”. (QS. al-Ahzab: 59)<sup>23</sup>*

Beberapa mufasir mengatakan ayat di atas tersebut kepada peristiwa di mana wanita-wanita mukminat sedang asyik mempopulerkan model pakaian serupa dengan apa yang dipakai oleh pelacur-pelacur di zaman jahiliyah, yaitu mengenakan baju yang tidak berkancing, sehingga dada sebagian payudara dan leher terbuka selebar-lebarnya bagi pandangan mata.

Maka dengan turunnya ayat tersebut, yaitu melalui para istri Rasul, semua mukminat diperintahkan mengenakan penutup kepala dan menutup tubuhnya dengan jilbab, jika keluar

---

<sup>23</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 427

rumah, untuk menjaga jangan sampai merangsang nafsu birahi dan menimbulkan hal-hal yang dapat mengganggu ketenteraman dan ketenangan keluarga dan rumah tangga.<sup>24</sup> Karena wanita adalah tempat Allah menitipkan segala arti keindahan yang memukau. Dengan kecantikan, keindahan, dan memanjakannya dengan menawan, wanita menjadi tuan penguasa dan penakluk semua hati.<sup>25</sup>

Tidak bisa disangkal lagi bahwa wanita memiliki tabiat senang berdandan. Hobi ini tidak bisa dihina, dicela, ataupun diejek, sebab itu bagian penting dari unsur kewanitaan.<sup>26</sup> Munculnya fenomena pemerkosaan, pelecehan seksual serta mudarnya budaya malu adalah indikasi bahwa nilai-nilai budaya timur yang memegang budaya malu dan santun dengan segenap atribut yang disandarkan, mulai mengalami pengikisan akan nilai-nilai etika. Dan ketika ada petanya:

Apakah menurut anda cara berpakaian mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 sudah sesuai dengan ajaran agama?

Jawaban responden	Frekuensi	persentase
-------------------	-----------	------------

---

<sup>24</sup> Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial*, terj. Zainuddin, dkk, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 241-242

<sup>25</sup> Ukasyah Abdulmanan Athibi, *Wanita Mengapa Merosotnya Akhlaknya*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 23

<sup>26</sup> Khalid bin Abdurrahman Asy .Syayi, *op. cit.*, h. 13

1. sebagian sudah dan sebagian belum	12	33,36%
2. Sudah sesuai dengan ajaran agama	11	33,33%
3. belum sesuai dengan ajaran agama	10	30,30%

Dan pertanyaan bagaimana anda sebagai mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang angkatan 2012 apabila ada teman mahasiswi fakultas Ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo semarang yang satu angkatan atau kakak angkatan yang berbusana tapi belum sesuai dengan ajaran agama?

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase
1. diam dan mendo'akan	18	54,55%
2. diam dan membiarkan	11	33,33%
3. ingatkan jika kenal dan membiarkan jika tidak kenal	2	6,06%

4. ingatkan dan mendo'akan	2	6,06%
----------------------------	---	-------

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi cara berpakaian mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo angkatan 2012 antara lain:

a. Faktor internal

Yaitu kesadaran diri untuk menggunakan pakaian di manapun. Meskipun mereka merasa nyaman ketika menggunakan pakaian yang Islami, namun mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2012 merasa fashion dan pakaian yang tidak gerah menjadikan Walisongo Semarang merupakan suatu institusi pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam yang menerapkan aturan-aturan berpakaian sesuai dengan ajaran agama Islam mereka memilih pakaian yang kurang sesuai dengan ajaran agama.

b. Faktor eksternal

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN dengan adanya etika berbusana kampus (larangan dalam hal berpakaian bagi mahasiswa dan mahasiswi), namun mahasiswi yang tidak mengetahui adanya peraturan tentang etika berbusana ketika di kampus (larangan dalam hal berpakaian bagi mahasiswa dan mahasiswi) tentang aturan cara berpakaian sesuai dengan ajaran Islam.

c. Teman mahasiswi

teman juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpakaian mahasiswi, karena mahasiswi merasa asing saat berada pada suatu tempat yang tidak sesuai dengan apa yang mereka kenakan. Ketika teman terdekat menggunakan pakaian islami maka mereka akan mengikuti apa yang menjadi *trend* pada kelompok tersebut. Bisa *trend* berpakaian yang sesuai dengan busana islami maupun *trend* berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Nabi Muhammad saw pernah bersabda: diantara yang ditemukan manusia dari kalam kenabian pertama-tama; Jika kamu tak mengenal malu, berbuatlah sekehendak hatimu.<sup>27</sup>

Adapun yang menjadi kendala menurut mahasiswi fakultas ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang angkatan 2012, ketika mendapat pertanyaan apa yang menjadi kendala berbusana muslimah di fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang?

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase
1. tidak ada kendala	6	18,18%

---

<sup>27</sup>Muhammad bin Shalih ‘Al-Utsaimiyah, *Hadis Arba’In Nawawiyah*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013), h. 336

2. kurangnya kesadaran mahasiswa	10	30,30%
3. asal mengikuti trend	5	15,15%
4. kurang fahamnya batasan aurat	6	18,18%
5. pemahaman yang berbeda dari latar belakang, lingkungan dan pergaulan	6	18,18%

Fenomena tersebut akhirnya merambah ke teritorial Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang merupakan salah satu basis penggodokan nilai-nilai Islam.

Banyaknya persinggungan budaya serta pergaulan yang multi-kompleks akibat pertukaran dari banyaknya mahasiswi yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda, menjadikan cara pergaulan dan berpakaian mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora mengalami polarisasi dan saling mempengaruhi mana yang terkuat untuk dapat menjadi pemenang dalam perguliran wacana berpakaian.

Mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 memahami cara berpakaian sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam ajaran

Islam yang berdasarkan dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi yaitu perintah menutup aurat secara keseluruhan. Akan tetapi karena mereka hidup di Indonesia yang mempunyai kebudayaan sendiri, terutama cara berpakaian dengan cara mengenakan pakaian yang dapat menutup aurat menjadikan apa yang mereka lakukan (berpakaian) adalah cerminan dari budaya yang sudah ada. Oleh karenanya jika mereka berbeda di sekolah yang berbasis Islam, maka mereka memakai jilbab adalah sebagai penutup aurat, hal tersebut juga berimplikasi kepada mereka ketika mereka berada diluar lembaga pendidikan, semisal di rumah, ke pasar, dan terkadang acara-acara resmi mereka juga memakai jilbab. Ini menunjukkan bahwa cara berpakaian mahasiswi fakultas Ushuluddin antara di lembaga pendidikan dengan di luar lembaga tidak jauh berbeda, tetapi kurangnya kesadaran diri dari tiap mahasiswi fakultas ushuluddin dan humaniora uin walisongo semarang lah yang menjadikan kurang begitu berjalan suatu ajaran agama.

Pengenaan pakaian yang menutup aurat membawa bias dalam kehidupan sehari-hari mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012. Hal tersebut dapat dilihat dari questioner yang terjawab, bahwa ketika mereka berpacaran dan pacarnya meminta dan mengajak untuk membuka pakaian atau meminta untuk memakai pakaian yang sangat ketat, di mana lekuk-lekuk tubuhnya begitu kelihatan mereka menolaknya. Hal ini karena apa yang mereka pakai dan

identitas yang mereka sandang, yaitu mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 sangat mewarnai dalam keseharian mereka, sehingga sikap dan perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Artinya pakaian yang mereka kenakan itu sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas mahasiswa yang disandang mereka merupakan alat pengerem yang cukup ampuh dalam mengerem gejala nafsu, ketika mereka diminta oleh pacar mereka untuk memakai pakaian yang ketat, bermesraan dan melakukan hubungan intim.

Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena mereka mempunyai keyakinan bahwa kalau seseorang telah memakai jilbab sebagai penutup tubuh, maka sedikit saja aurat yang terbuka dan terlihat oleh orang banyak, apalagi dinikmati oleh orang lain, berarti orang itu telah menjual kehormatan kepada orang lain, sehingga konsekuensi dari berjilbab adalah segala sikap dan tindakan seseorang tersebut harus mencerminkan penutup aurat. Kalau aurat dipahami sebagai sesuatu yang jika terbuka dapat menjadikan malu orang tersebut, maka sudah selayaknya orang tersebut menjaganya.

Jika ada seorang yang berjilbab sedangkan sikap dan perilakunya tidak sesuai dengan ajaran Islam, yaitu dengan memakai pakaian sangat ketat, bahkan transparan walaupun tidak menampakkan auratnya secara terang-terangan. Maka



jilbab seorang tersebut patut dipertanyakan. Ada kalanya agar tidak diketahui sebagai wanita nakal, karena itu memakai jilbab. Dengan demikian pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 adalah sopan dan taat pada nilai-nilai ajaran agama Islam serta aturan kampus.

Walaupun demikian tidak selamanya mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 senantiasa memakai pakaian tersebut, ketika di kost atau di rumah. Hal ini disebabkan karena anggapan mereka bahwa hanya dengan mengenakan pakaian santai (pakaian tidur, kaos pendek dan celana panjang) sudah menutup aurat. Sehingga mereka tidak mengenakan jilbab, dan kalaupun ada itu hanya sebagian kecil.

Lebih lanjut mengapa mereka melakukan hal tersebut karena mereka kebanyakan satu jenis, yaitu sesama wanita dalam satu kost dan satu keluarga.

Aurat wanita yang wajib ditutupi di hadapan sesama wanita muslimah adalah sama dengan batas aurat lelaki yang wajib ditutupi bagi sesama kaum laki-laki, yakni bagian tubuh yang terletak di antara pusar dan lutut.<sup>28</sup> Ini artinya ketika mereka keluar atau kekampus, mereka tetap mengenakan jilbab

---

<sup>28</sup> Abu Malik Kamal Bin Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisaa'*, (Jakarta: Al-I'tisom Cahaya Umat, 2007), h. 546-547

disebabkan mereka lebih menekankan almamater yang disandang serta ajaran agama.

Di samping hal tersebut, ada persoalan yang menarik yaitu dari hasil questioner yang kebanyakan mengatakan bahwa pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012 adalah sesuai dengan ajaran Islam dan etika kampus. Akan tetapi yang muncul di permukaan adalah munculnya fenomena mahasiswi yang melanggar norma-norma agama dan etika kampus. Hal tersebut dapat dilihat perilaku sebagian mahasiswi yang lebih cenderung memakai pakaian yang ketat dan transparan serta dalam pergaulan (terutama dalam masa berpacaran) lebih suka berbuat di luar batas ajaran Islam, yaitu misalnya bercumbu bahkan sampai perilaku hubungan layaknya suami istri.

Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus yang pernah melanda beberapa waktu silam, yang dihebohkan dengan kasus perbuatan mesum di masjid Ngaliyan oleh mahasiswa dan mahasiswi UIN Walisongo Semarang, dan di salah satu warnet dekat kampus. Hal tersebut membawa implikasi bahwa walaupun mahasiswa atau mahasiswi di bawah naungan lembaga yang notabennya Islam dan atribut yang dipakainya adalah pakaian muslimah, akan tetapi perilakunya tidak mencerminkan ajaran Islam dan etika kampus, yaitu dengan melakukan tindakan amoral.

Walau demikian, itu adalah salah satu kasus, dan tidak semua mahasiswa atau mahasiswi melakukan tindak asusila. Sebagian besar mahasiswa atau mahasiswi tetap memegang ajaran agama dan norma etika kampus. Oleh karena bagi mahasiswa atau mahasiswi yang bertindak amoral atau tidak sesuai dengan ajaran Islam atau etika kampus, maka sudah menjadi tugas dan tanggung jawab pihak pimpinan untuk menindak atau member peringatan supaya insyaf dan tidak mengulangi perbuatan itu lagi, dan bagi sesama mahasiswa atau mahasiswi senantiasa saling menasihati agar tidak melenceng dari ajaran agama serta etika kampus. Seperti firman Allah SWT : *“Dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”* (QS. Al-Ashr: 3).<sup>29</sup> Dengan demikian seluruh civitas akademika UIN Walisongo mempunyai tugas bersama untuk membangun moral bangsa Indonesia, khususnya moralitas lembaga pendidikan UIN Walisongo.

Berkenaan dengan hal menjaga aurat, Rasulullah saw telah bersabda:

حدثنا ابوبكر بن ابن شيبه حدثنا زيد بن الحباب عن الضحاك بن عثمان قال احبرني زيد بن أسلم عن عبد الرحمن بن ابي سعيد الخدرى عن ابيه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا ينظر الرجل إلى عورة الرجل

---

<sup>29</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, (Jakarta: pelita II, 1978), h. 1099

وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يَفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ  
وَلَا يَفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ.<sup>30</sup>

*“Dari Abu Sa’id Al-Khundy berkata: “bersabda Rasulullah: Janganlah kaum laki-laki melihat aurat laki-laki yang lain dan wanita melihat aurat wanita yang lain dan tidak boleh satu laki-laki bertelanjang dalam satu kain atau perempuan dalam satu kain”. (HR. Muslim)*

Oleh karena itu, hendaknya setiap orang menjaga pandangan, tangan dan anggota tubuhnya agar jangan sampai melihat aurat orang lain, serta menjaga auratnya jangan sampai dilihat dan disentuh orang lain. Dan apabila melihat orang yang mengabaikan hal itu, maka hendaklah mereka menjauhi dan memperingatkannya.

Disini penulis juga menambahkan, larangan ini juga mencakup tidurnya seorang wanita dengan wanita lain dalam satu tempat tidur tanpa busana sehingga mengakibatkan aurat dari kedua wanita itu tersentuh atau terlihat. Dan hal ini termasuk perbuatan haram dan juga awal dari tindakan cabul.

Banyak ulama klasik mendiskusikan batasan aurat yang harus ditutupi secara garis besar dapat dikelompokkan pada dua kelompok. Kelompok pertama, kelompok yang menyatakan bahwa seluruh bagian tubuh wanita tanpa terkecuali adalah aurat, maka harus ditutupi rapat, sehingga busana muslimah

---

<sup>30</sup> Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Juz 1, Bab Haid, h.150

yang dikenakan harus menutup seluruh aurat tersebut. Kelompok kedua, kelompok yang mengecualikan wajah dan telapak tangan, adapula yang menambahkan pengecualian seperti kaki, sebagaimana yang dikemukakan oleh imam Abu Hanifah.

Rujukan dan pertimbangan yang digunakan kelompok pertama banyak pada teks-teks al-Qur'an dan hadis. Sedangkan kelompok kedua di samping menggunakan teks-teks al-Qur'an dan hadis, juga pertimbangan logika adat istiadat serta prinsip umum agama.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَهْلُ النَّارِ لَمْ أَرَهُمْ قَوْمًا مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَأَسْيَاتِ عَارِيَاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا» (رواه مسلم)<sup>31</sup>

*“Ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya, yaitu: 1. kaum yang bersamanya cambuk seperti ekor sapi yang digunakannya untuk mencambuk orang-orang, dan. 2. Wanita-wanita berpakaian tapi telanjang, genit, mudah di rayu dan suka dirayu, kepalanya seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga, tidak juga mencium bau surga, sesungguhnya bau surga tercium dari jarak ini dan itu. (HR. Muslim).<sup>32</sup>*

<sup>31</sup> Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Juz 2, h.254-255

<sup>32</sup> Muhammad ‘Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad, *op. cit.*, h. 664

Wanita-wanita yang digambarkan Rasul dalam hadis di atas sekarang banyak sekali kita lihat. Wanita yang memakai baju tipis dan menampilkan bagian dalamnya, memang disebut berpakaian tapi hakikatnya telanjang.<sup>33</sup> Bahkan sudah menjadi sesuatu yang mentradisi dan dianggap lumrah. Mereka adalah wanita-wanita yang memakai pakaian tetapi telanjang. Karena bias jadi sangat ketat, atau bahkan warnanya mirip dengan kulit, sehingga membangunkan imajinasi orang yang melihatnya seakan-akan wanita tersebut tidak memakai apa-apa,<sup>34</sup> sebab pakaian yang mereka kenakan tak dapat menutup apa yang telah Allah perintahkan untuk ditutupi.

Wanita muslimah dimasa sekarang ini, tidak cukup hanya menutup rambut dan leher lalu tidak merasa keberatan memakai baju ketat dan pendek hingga tidak lebih dari pertengahan betis. Maka panjangkanlah dan lebarkanlah baju kamu para wanita muslimah agar benar-benar menutup seluruh bagian badan yang diperintahkan oleh Allah SWT.<sup>35</sup>

Budaya barat adalah salah satu penyebab fenomena ini. Sebab pakaian yang tak layak tersebut bukanlah merupakan budaya masyarakat Islam dan tidak pula dikenakan di tradisi kita. Namun itu adalah hal yang baru yang lantas tidak dikritisi. Boleh jadi karena perasaan rendah diri yang akut dan silau terhadap kemajuan barat dalam beberapa hal, akhirnya banyak

---

<sup>33</sup> Bin Sayyid Salim, Abu Malik Kamal, *op. cit.*, h. 536

<sup>34</sup> Bin Sayyid Salim, Abu Malik Kamal, *Ibid.*, h. 541

<sup>35</sup> Bin Sayyid Salim, Abu Malik Kamal, *Ibid.*, h.536

di antara kita yang menerima budaya barat dengan mata tertutup (sengaja menutup mata).

Namun kesadaran untuk kembali kepada budaya kita sendiri mulai tumbuh. Sekarang kita banyak melihat indahnya kibaran jilbab di mana-mana. Di kampus, sekolah, pasar dan di terminal-terminal. Malah di beberapa Negara barat seperti Inggris dan amerika misalnya, muslimah-muslimah yang memakai jilbab tak lagi sulit untuk dijumpai.

Permasalahannya sekarang, apakah jaminan kebebasan ini segera disambut oleh para muslimah kita dengan segera kembali mengenakan takwa atau tidak. Oleh karenanya harapan kita bersama terhadap ajaran-ajaran Islam yaitu menutup aurat adalah supaya umat Islam terutama wanita muslimah, memperoleh martabat yang tinggi, sehingga syiar Islam akan selalu berkibar.

Islam memberikan rambu-rambu bahwa pada dasarnya seluruh bahan, model dan bentuk pakaian boleh dipakai, asalkan memenuhi syarat-syarat berikut, yaitu:

1. Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapaktangan.
2. Tidak tipis dan tidak transparan, dan tidak menampilkan perhiasan kecantikan, sebagaimana dalam firman Allah swt:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا.....

...”dan janganlah mereka menampilkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya...(QS. An-Nur: 31)

Hal ini juga ditegaskan dalam firman-Nya:

وَقَرَنَيْتُمُوهنَّ أَزْوَاجَهُنَّ لِيُرِينَهِنَّ وَجَعَلْتُمُوهنَّ خِزْيَانًا لِبَشَرِكُمْ فَاسْرُبْنَ إِلَيْهِمْ أُولَئِكَ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ حَرَامٌ عَلَيْهِمْ أَنْ يُصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَقَدْ كَفَرُوا سَبَّحْتَ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَنَسَى

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu...(QS. Al-Ahzab: 33)

3. Tabarruj artinya menyingkap dan mempertontonkan. Kata tabarruj ini menurut Yusuf Qardhawi adalah khusus digunakan untuk para perempuan yang membuka perhiasan atau auratnya kepada laki-laki, menampakkan perhiasan dan keindahan tubuhnya. Imam Zamakhsyari mengatakan bahwa tabarruj berarti membuat-buat dan menampakkan sesuatu yang harus disembunyikan.<sup>36</sup>
4. Longgar dan tidak memperlihatkan lekuk-lekuk dan bentuk tubuh (tidak ketat)
5. Bukan pakaian laki-laki atau menyerupai pakaian laki-laki. Atau menyerupai kaum non muslim.
6. Tidak berwarna dan bermotif terlalu menyolok. Sebab pakaian yang menyolok akan mengundang perhatian laki-laki. Dengan alasan ini pula maka membunyikan (menggemerincingkan) perhiasan yang dipakai tidak

---

<sup>36</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Bogor: Galia Indonesia, 2010), h. 18



diperbolehkan walaupun itu tersembunyi di balik pakaian.<sup>37</sup>

Islam mengatur pemelunya dalam etika berpakaian, melindungi dari penyakit-penyakit hati dan menjaga kehormatan diri sendiri, sehingga fitnah dan pelecehan seksual tidak terjadi. Inilah fungsinya syari'at diturunkan, supaya manusia tetap pada jalur yang digariskan Tuhan pengatur alam semesta.

### **C. Respon Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 tentang perkembangan busana muslimah seiring dengan perkembangan zaman moderen**

Respon adalah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menamakan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan rangsangan.<sup>38</sup> Dalam skripsi ini, yang dimaksudkan adalah tanggapan mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang angkatan 2012 terhadap busana muslimah yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Yang mana manusia hidup di zaman yang terus berkembang.

Berdasarkan respon dari hasil wawancara, dari pertanyaan, bagaimana respon anda mahasiswi faultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang terhadap

---

<sup>37</sup> Bin Sayyid Salim, Abu Malik Kamal, *op. cit.*, h. 525-538

<sup>38</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Respons>, diunduh pada 23 mei 2014

busana muslimah yang berkembang seiring dengan zaman moderen?

Jawaban responden	Frekunesi	Persentase
1. positif	20	60,61%
2. kurang setuju	9	27,27%
3. perlu dikaji lagi	4	12,12%

respon yang didapat oleh penulis hampir kebanyakan sama sekitar 60,61% responden menjawab dengan jawaban baik dan positif akan perkembangan busana muslimah yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman moderen, dengan alasan busana muslimah yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman moderen membuat wanita muslimah tak lagi canggung (tidak lagi dianggap kolot, kuper). dengan catatan masih dalam syarat-syarat berpakaian sesuai dengan ajaran agama.<sup>39</sup> 27,27% menjawab kurang setuju, karena dengan berkembangnya busana sedikit banyak akan terkena dari efek globalisasi. 12,12% berpendapat bahwa busana muslimah yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman moderen perlu untuk dikaji lagi, alasanya agar tidak ada busana yang asal-asalan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan mahasiswa yang sebagai narasumber

saja dengan melekatkan label Islam saja, tetapi perlu ada syarat-syarat sesuai dengan ajaran agama pada busana tersebut.

Tapi itu hak mereka dalam memilih pakaian yang mereka pakai.<sup>40</sup> Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari masyarakat yang berpengaruh dalam perkembangan sosial individu-individu manusia yang dilahirkan ke dalamnya. Yang di dalamnya ada hubungan timbal-balik, tentulah terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungannya pada umumnya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Fitriani Fajar Wulansari, mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TP, pada 20 april 2014

<sup>41</sup> Dipl, Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988), h.180

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian dan pemaparan bab-bab di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mahasiswi fakultas Ushuluddin UIN Walisongo angkatan 2012 sepakat memahami, bahwa memakai busana muslimah bagi seorang wanita muslimah adalah wajib dalam ajaran agama Islam. Ini jelas sama dengan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Rasulullah yang sudah dikutip diatas. Yang mana dalam Al-Qur'an dan Hadits memerintahkan untuk menjaga aurat mereka. Dan dengan memakai busana muslimah berarti mereka mengamalkan ajaran agama Islam. Dan barang siapa yang mengamalkan ajaran agama maka dia akan mendapatkan pahala.
2. Pengapikasian mahasiswi fakultas Ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo angkatan 2012 dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan berbusana sesuai dengan ajaran agama Islam. Walau terkadang tidak selalu mengenakan pakaian muslimah (jilbab) ketika di kos-kosan, karena mereka berpandangan bahwa mereka sama-sama perempuan. Dan dalam pergaulan dengan orang yang bukan *mahram*. Mereka menjaga Dalam pergaulan meliputi peraturan untuk menjaga pandangan atau menundukkan pandangan

(*ghadz al-bashar*), memelihara kesucian diri, dengan cara memelihara kemaluannya untuk tidak mendekati perbuatan zina, baik itu zina mata, telinga, tangan, ataupun anggota tubuh yang lainnya.

3. Respon mahasiswi fakultas Ushuluddin dan humaniora angkatan 2012 sekitar 60,61% responden menjawab dengan jawaban baik dan positif akan perkembangan busana muslimah yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman busana muslimah membuat wanita muslimah tak lagi canggung (tidak lagi dianggap kolot, kuper). dengan catatan masih dalam syarat-syarat berpakaian sesuai dengan ajaran agama. 27,27% menjawab kurang setuju, karena dengan berkembangnya busana sedikit banyak akan terkena dari efek globalisasi. 12,12% berpendapat bahwa busana muslimah yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman moderen perlu untuk dikaji lagi, agar tidak ada busana yang asal-asalan dengan melekatkan label Islam saja, tetapi ada syarat-syarat sesuai dengan ajaran agama pada busana tersebut. Akan tetapi mereka menentang keras dengan busana yang memperlihatkan lekuk tubuh, karena secara tidak langsung itu sama saja dengan memperlihatkan bentuk tubuh.

## **B. Saran-Saran**

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis memandang perlu untuk menyampaikan saran-saran demi terciptanya calon sarjana

yang Unggul dalam Riset Ilmu-ilmu Pokok Keislaman Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban. Saran tersebut adalah:

1. Merumuskan ulang sejauh mana pemahaman cara menjaga aurat menurut al-Qur'an yang berlandaskan pada *setting socio histori* diturunkan, sehingga pemaknaan aurat lebih komprehensif. Hal ini penting dilakukan supaya pertikaian tentang aurat mana yang boleh dan perlu diperlihatkan kepada orang non muhrim tidak menjadi problematika umat yang kadang akan menjadikan pemahaman yang campur aduk dengan budaya barat. Inilah yang mengakibatkan betapa banyaknya manusia yang dengan lantangya memperlihatkan auratnya di depan umum.
2. Pengimplementasian dan mendalami kajian yang membahas permasalahan-permasalahan manusia, terutama aurat dan bagaimana cara menutupnya akan menambah wawasan mahasiswi yang akan menjadi salah satu bagian dari masyarakat untuk lebih memahami lebih dekat apa yang dimaksud dengan aurat dan bagaimana harus bersikap, sehingga bisa menjadi salah satu cerminan bagi masyarakat lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Syaikh, bin Abdullah bin Baz, *Bila wanita keluar dari Rumahnya*, terj. Ummu Ishaq Zulfa bintu Husain, (Yogyakarta: Pustaka Al-Haura, 2000)
- Al-Barik, Haya binti Mubarak, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, (Jakarta: Darul Falah, 1422H)
- Ali, Muhammad Ibnu Muhammad, *Hijab Risalah Tentang Aurat*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002)
- ‘Al-Utsaimiyah, Muhammad bin Shalih, *Hadis Arba’in Nawawiyah*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013)
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991)
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Sistem Pergaulan dalam Islam*, terj. M.Nashir, (Bogor: PustakaThariqul ‘Izzah, 2001)
- Al- Bany, R. Nasarudin, *Jilbab dan Hijab; Busana Wanita Islam Menurut al-Qur’an dan Sunnah Nabi*, terj. Drs. H.A Karim Hayaza, (Semarang: Toha Putra, 1983)
- Ar-Raisyi, Habiburrahman, *Wanita Sebenarnya*, (Jombang: Lintas Media, t.th)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1998),
- Asy .Syayi, Khalid bin Abdurrahman, *Bahaya Mode*, (jakarta: Gema Insanipress, 1993)
- Bahrudin dan Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011)

- Dipl, Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988)
- Farhan Al-Atsari, Abu Salman, *Kado Cinta untuk Wanita*, (Yogyakarta: Semesta Hikma, 2013)
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1982)
- Hasan Al-Ghaffar, Abdul-Rasul Abdul, *Wanita Islam Dan Moderen*, terj. Bahridi Fanani, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989)
- Ibrahim bin Fathi bin Abdul Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Imam Muslim, *Shohih Muslim*, (Beirut-Lebanon: Dar al Khotob al Ilmiyah, 1992)
- Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Berut Lebanon : Darul al-Kotob al-Lmiyah, 1996)
- Kamal, Abu Malik, bin Sayyid Salim, *Fiqih Sunah Untuk Wanita*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007)
- Kamil, Abu Malik, Ibn Sayyid Salim, *Fikih Sunah Wanita*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013)
- Kamil, Muhammad'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta Timur: Pustaka Kausar, 2006)
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metode Penelitian Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990)



- Memissi, Fatima, *Wanita di Dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1991)
- Muthahhari, Murtadha, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, (Bandung: Mizan, 1990)
- P. Siagian, Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004)
- Qardhawi, Yusuf, *Fatwa Fatwa Komtemporer Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 1995)
- Sahrur, Muhammad, *Metodologi Fiqh Islam Konteporer*, (Yogyakarta: Elkis Press, 2008)
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunah*, (Bandung: PT Alma'arif, 1987)
- Sabiq, Sayid, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial*, terj. Zainuddin, dkk, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Salim , Darby Jusbar, *Busana Muslim Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sari Offest, 1984)
- Shihab, M. Quraish, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: LenteraHati, 2010)
- S. Praja, Uhaya, *Tafsir Hikmah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2003)
- Tahir, Masnun, *dalam MUSAWA Jurnal Studi Gender dan Islam*, (Yogyakarta: Pusat Studi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010). Vol.9
- Ibnu Taimiyah, (dkk), *Jilbab dan Cadar: Alam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (terj.) Abu Said Al-Anshori, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994)

- Ukasyah, Abdulmanan Athibi, *Wanita Mengapa Merosotnya Akhlaknya*, (Jakarta: Gema Insani, 1998)
- Waryono, Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an: Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007)
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 2000)
- Yanggo, HuzaemahTahido, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Bogor: Galia Indonesia, 2010)
- Tim Dar El-Irfan, *Tausiyah Nabi untuk Para Bidadari*, (Jakarta: QultumMedia, 2015)
- Tim Penyusun Buku Panduan Program Sarjana (S.1) Iain Walisongo Tahun Akademik 2009/2010,
- Tim Penyusun Buku Panduan Program Sarjana (S.1) Iain Walisongo Tahun Akademik 2014-2015
- Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus ed. 3,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Al-Qur'andanTerjemahnya*, (Jakarta: kementrian agama, 1978)
- DepartemenAgama, *Al-Qur'an danTerjemahnya*, terj.YayasanPenyelenggaraPenterjemah Al-Qur'an, (Jakarta: pelita II, 1978)
- DepartemenAgama RI, *Al-Qur'an danTerjemahnya*, terj.YayasanPenyelenggaraPenterjemah
- Wawancara dengan Ahliyatul Yumna, Mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TH, pada 20 april 2014
- Wawancara dengan Asriyatu, Mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TP, pada 20 april 2014

Wawancara dengan Eva Nur Hidayati, mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TP, pada 20 april 2014

Wawancara dengan Nur Rohmah, mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TP, pada 20 april 2014

Wawancara dengan Aisyah Aulia Ulfa, mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TP, pada 20 april 2014

Wawancara dengan Faiqotul Muniroh, mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TP, pada 20 april 2014

Wawancara dengan Anis Afidah, mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TH, pada 20 april 2014

Wawancara dengan Azka Lailatu Sa'adah, mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TH, pada 20 april 2014

Wawancara dengan Faiqotur Rohmah, mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TH, pada 20 april 2014

Wawancara dengan Erna DwiNugraini, mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TP, pada 20 april 2014

Wawancara dengan Fitriani Fajar Wulansari, mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan TP, pada 20 april 2014

Wawancara dengan Maya Ratnasari, mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 jurusan PA, pada 20 april 2014

Wahyu Prata, *Busana, Kostum, Pakaian, Baju, Kaos, Celana...*, diunduh 8 januari 2014. Rabu, 21:30 dari <http://www.google.com.html>

[http://ushuluddin.walisongo.ac.id/?page\\_id=114](http://ushuluddin.walisongo.ac.id/?page_id=114)

[http://ushuluddin.walisongo.ac.id/?page\\_id=124](http://ushuluddin.walisongo.ac.id/?page_id=124)

[http://ushuluddin.walisongo.ac.id/?page\\_id=122](http://ushuluddin.walisongo.ac.id/?page_id=122)

<http://bahasa.kompasiana.com/2013/10/20/persepsi-pengertian-definisi-dan-factor-yang-mempengaruhi-600802.htm>. diunduh pada hari kamis 28 mei 2015

## QUESTIONER

1. Apakah yang anda tahu tentang aurat?
2. Apa yang anda ketahui tentang hadis berpakaian?
3. Bagaimana pemahaman anda terhadap hadis-hadis berpakaian tersebut?
4. Bagaimana etika berpakaian menurut anda?
5. Bagaimana anda mengaplikasikan hadits-hadits berpakaian baik di kampus maupun di luar kampus?
6. Apakah menurut anda mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang sudah sesuai dengan ajaran agama?
7. Bagaimana anda menyikapi apabila ada mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora kakak atau teman satu angkatan 2012 memakai busana atau pakaian yang belum sesuai dengan ajaran agama?
8. Bagaimana respon anda terhadap busana muslimah yang berkembang seiring dengan zaman?
9. Bagaimana pendapat anda terhadap pakaian yang kelihatan bentuk tubuh pemakainya?
10. Apa yang menjadikan kendala berbusana muslimah di fakultas Ushuluddin dan Humaniora ini?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : M. IN'AM ROJABI  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bojonegoro, 6 Januari 1992  
Alamat : Ds. Talun Rt. 08 Rw. 02 Kec.  
Sumberrejo Kab. Bojonegoro Prov.  
Jawa Timur  
Domisili : Jl. Sunan Bonang No.15 Kel.  
TambakAji Kec. Ngalian Kota  
Semarang  
No. Hp : 085733570346  
E-Mail : caksuro07@gmail.com

### **PENDIDIKAN FORMAL**

1. Mi Talun Suberejo 2003
2. MTs At-Tanwir Talun Sumberrejo Tahun 2006
3. MA At-Tanwir Talun Sumberrejo Tahun 2009